

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI ALIH
FUNGSI LAHAN KOMODITI PADI KE BUAH BELIMBING
BANGKOK MERAH DESA POJOK KECAMATAN PONGGOK
KABUPATEN BLITAR**

SKRIPSI

Oleh

QONIATUL AFIFAH

NIM : G91218091



**UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A**

**PROGAM STUDI ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA**

2022

PERNYATAAN

Saya, Qoniatul Afifah, G91218091, menyatakan bahwa:

1. Skripsi saya ini adalah asli dan benar-benar hasil karya saya sendiri, dan bukan hasil karya orang lain dengan mengatasnamakan saya, serta bukan merupakan hasil peniruan atau penjiplakan (*plagiarism*) dari karya orang lain. Skripsi ini belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik baik di UIN Sunan Ampel Surabaya, maupun di perguruan tinggi lainnya.
2. Di dalam skripsi ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar Pustaka.
3. Pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya, dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis skripsi ini, serta sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan norma dan peraturan yang berlaku di UIN Sunan Ampel Surabaya.

Surabaya, 7 September 2022



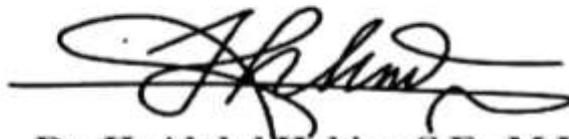
Qoniatul Afifah
NIM. G91218091

PERSETUJUAN SKRIPSI

Surabaya, 7 September 2022

Skripsi telah selesai dan siap untuk diuji

Dosen Pembimbing,

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Abdul Hakim', written over a horizontal line.

Dr. H. Abdul Hakim, S.E., M.E.I.

NIP. 197008042005011003

LEMBAR PENGESAHAN

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI ALIH FUNGSI LAHAN KOMODITI PADI KE BUAH BELIMBING BANGKOK MERAH DESA POJOK KECAMATAN PONGGOK KABUPATEN BLITAR

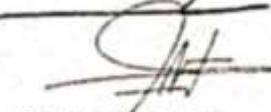
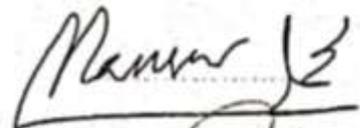
oleh
Qoniatul Afifah
NIM: G91218091

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada
tanggal 25 Oktober 2022 dan dinyatakan memenuhi syarat untuk
diterima

Susunan Dewan Penguji:

1. Dr. H. Abdul Hakim, M.E.I.
NIP. 197008042005011003
(Penguji 1)
2. H. Ahmad Mansur, B.B.A, M.E.I, M.A, Ph. D.
NIP. 197109242003121003
(Penguji 2)
3. Abdullah Kafabih, M.S.E.
NIP. 199108072019031006
(Penguji 3)
4. Debby Nindya Istiandari, M.E.
NIP. 199512142022032002
(Penguji 4)

Tanda Tangan:



25 Oktober 2022

Sirajul Arifin, S.Ag., S.S., M.E.I.
NIP. 1970051420000310014



UIN SUNAN AMPEL
SURABAYA

**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN**

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Qoniatul Afifah
NIM : G91218091
Fakultas/Jurusan : Ekonomi dan Bisnis Islam/Ilmu Ekonomi
E-mail address : Afifahqoniatul37@gmail.com

Demi Pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah::

Skripsi Tesis Desertasi Lain-lain
(.....)
yang berjudul :

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI ALIH FUNGSI LAHAN
KOMODITI PADI KE BUAH BELIMBING BANGKOK MERAH DESA POJOK
KECAMATAN PONGGOK KABUPATEN BLITAR

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/formatkan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 10 Januari 2023

Penulis

(Qoniatul Afifah)

ABSTRAK

Skripsi dengan judul “**Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Alih Fungsi Lahan Komoditi Padi ke Buah Belimbing Bangkok Merah Desa Pojok Kecamatan Ponggok Kabupaten Blitar**” merupakan jenis penelitian kualitatif yang bertujuan untuk menjawab pertanyaan terkait faktor internal dan faktor eksternal yang mempengaruhi alih fungsi lahan komoditi padi ke buah belimbing bangkok merah di Desa Pojok Kecamatan Ponggok Kabupaten Blitar.

Metode penelitian yang digunakan yaitu jenis pendekatan kualitatif deskriptif dengan menggunakan teknik pengumpulan datanya melalui tahap wawancara, observasi dan dokumentasi. Menggunakan teknik pengumpulan data *purposive sampling* yang dilakukan kepada perangkat desa dan petani yang telah melakukan alih fungsi lahan komoditi padi ke buah belimbing bangkok merah.

Hasil Penelitian menjelaskan bahwa faktor internal yang mempengaruhi alih fungsi lahan komoditi padi ke buah belimbing bangkok merah di Desa Pojok Kecamatan Ponggok Kabupaten Blitar yaitu faktor pendapatan, faktor luas lahan dan faktor pengetahuan. Faktor eksternal yang mempengaruhi alih fungsi lahan komoditi padi ke buah belimbing bangkok merah di Desa Pojok Kecamatan Ponggok Kabupaten Blitar yaitu faktor pengaruh pihak lain, faktor peluang kerja baru, faktor permintaan pasar, dan faktor alam.

Beberapa saran dari peneliti adalah kepada petani diharapkan agar dapat mempertimbangkan kembali ketika akan melakukan alih fungsi lahan. Selain itu kepada petani belimbing bangkok merah tidak hanya bertindak kepada pemikiran lama yaitu petani hanya menanam dan memanen saja, akan tetapi petani harus bisa menjadi petani agrobisnis sehingga pengolahan belimbing bangkok merah ini bisa lebih maksimal dan menguntungkan. Kepada pemerintah diharapkan dapat membuat peraturan daerah atau kebijakan daerah mengenai alih fungsi lahan agar lahan padi dan lahan belimbing bangkok merah bisa seimbang.

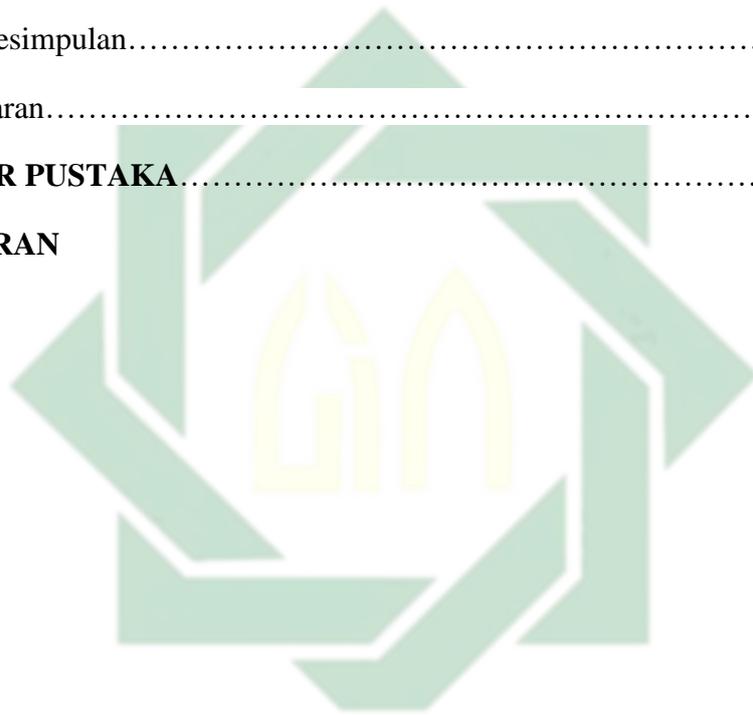
Kata kunci: Alih Fungsi Lahan, Belimbing Bangkok Merah, Padi

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI	iv
HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Identifikasi Masalah dan Batasan Masalah.....	7
1.3 Rumusan Masalah.....	8
1.4 Tujuan Penelitian.....	9
1.5 Manfaat Penelitian.....	9
1.5.1 Manfaat Teoritis.....	9
1.5.2 Manfaat Praktis.....	9
BAB 2 LANDASAN TEORI	11
2.1 Alih Fungsi Lahan.....	11
2.1.1 Pengertian Lahan.....	11
2.1.2 Pengertian Alih Fungsi Lahan.....	13

2.1.3 Jenis-Jenis Alih Fungsi Lahan.....	18
2.1.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Alih Fungsi Lahan.....	19
2.3 Pertanian Belimbing Bangkok Merah.....	25
2.4 Biaya Usaha Tani.....	27
2.5 Penelitian Terdahulu.....	29
2.6 Kerangka Konseptual.....	34
BAB 3 METODE PENELITIAN.....	35
3.1 Jenis Penelitian.....	35
3.2 Waktu dan Tempat Penelitian.....	36
3.3 Populasi dan Sampel.....	36
3.4 Definisi Operasional.....	37
3.4.1 Lahan.....	37
3.4.2 Pertanian Padi.....	37
3.4.3 Pertanian Belimbing Bangkok Merah.....	38
3.5 Jenis dan Sumber Data.....	38
3.5.1 Jenis Data.....	38
3.5.2 Sumber Data.....	39
3.6 Teknik Pengumpulan Data.....	39
3.7 Teknik Analisis Data.....	40
3.8 Sistematika Pembahasan.....	41
BAB 4 ANALISIS DAN PEMBAHASAN.....	43
4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian.....	43
4.1.1 Luas dan Letak Geografis.....	43
4.1.2 Kondisi Topografi.....	44
4.1.3 Kondisi Demografi.....	45

4.2 Deskripsi Data Informan.....	49
4.3 Analisis Data.....	56
4.3.1 Faktor Internal Alih Fungsi Lahan.....	57
4.3.2 Faktor Eksternal Alih Fungsi lahan.....	65
BAB 5 KESIMPULAN DAN SARAN.....	71
4.3 Kesimpulan.....	71
4.4 Saran.....	71
DAFTAR PUSTAKA.....	73
LAMPIRAN	



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Data Luas Lahan Padi Sawah di Kecamatan Ponggok 2022	2
Tabel 1.2	Jenis Buah Komoditi di Kecamatan Ponggok.....	6
Tabel 3.1	Data Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin	45
Tabel 3.2	Data Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian	47
Tabel 3.3	Data Persentase Tingkat Pendidikan	48
Tabel 3.4	Data Informan Penelitian	50
Tabel 3.5	Umur Petani yang Melakukan Alih Fungsi Lahan Komoditi Padi ke Buah Belimbing Bangkok Merah di Desa Pojok Kecamatan Ponggok Kabupaten Blitar	51
Tabel 3.6	Tingkat Pendidikan Petani yang Melakukan Alih Fungsi Lahan Komoditi Padi ke Buah Belimbing Bangkok Merah di Desa Pojok Kecamatan Ponggok Kabupaten Blitar	52
Tabel 3.7	Jumlah Tanggungan Keluarga Petani yang Melakukan Melakukan Alih Fungsi Lahan Komoditi Padi ke Buah Belimbing Bangkok Merah di Desa Pojok Kecamatan Ponggok Kabupaten Blitar	53
Tabel 3.7	Pengalaman Petani yang Melakukan Alih Fungsi Lahan Komoditi Padi ke Buah Belimbing Bangkok Merah di Desa Pojok Kecamatan Ponggok Kabupaten Blitar	54
Tabel 3.8	Luas Lahan Petani yang Melakukan Alih Fungsi Lahan Komoditi Padi ke Buah Belimbing Bangkok Merah di Desa Pojok Kecamatan Ponggok Kabupaten Blitar	56
Tabel 4.1	Biaya Perawatan Padi dalam 1 Ha	58
Tabel 4.2	Biaya Perawatan Belimbing Bangkok Merah Dalam 1 Ha.....	60

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Konseptual	34
Gambar 3.1 Peta Desa Pojok	43



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

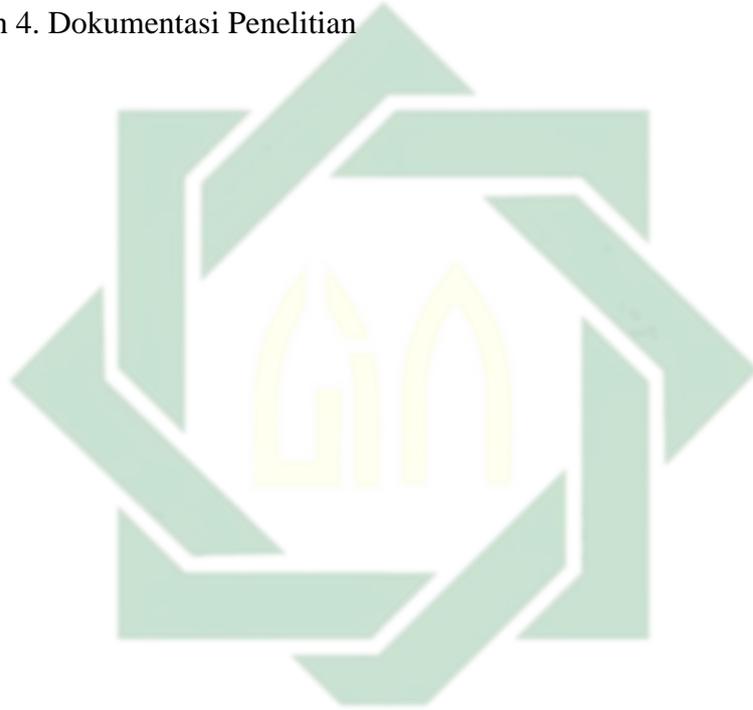
DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Biodata Penulis

Lampiran 2. Pedoman Wawancara

Lampiran 3. Surat Izin Penelitian

Lampiran 4. Dokumentasi Penelitian



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan sebuah negara yang memiliki sebutan sebagai negara agraris, hal ini dikarenakan mayoritas penduduknya berprofesi sebagai petani sebab kondisi tanah Indonesia yang sangat subur dan beriklim tropis. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2021, besaran/jumlah tenaga kerja di sektor pertanian terhadap total angkatan kerja adalah 29,59% atau 38,77 juta jiwa dari 131.04 juta jiwa jumlah penduduk pekerja. Data BPS menunjukkan bahwa sektor pertanian menjadi salah satu sektor unggulan bagi sebagian besar penduduk Indonesia. Keberadaan sektor pertanian ini sangat penting untuk memenuhi kebutuhan pangan warga Indonesia yang terus bertambah dari tahun ke tahun (BPS, 2020). Sehingga sektor pertanian memegang andil dan memiliki pengaruh besar dalam pertumbuhan ekonomi nasional. Sektor pertanian bisa memberikan andil yang kuat terutama pada peningkatan devisa negara sehingga dapat dikatakan sebagai satu-satunya sektor yang bisa bertahan ketika terjadi krisis ekonomi disuatu negara (Nahziroh, 2020).

Di Indonesia padi merupakan tanaman pokok bagi masyarakat. Beras yang diproduksi sebagai sumber karbohidrat merupakan bahan pangan utama hampir seluruh masyarakat Indonesia. Oleh karena itu, petani Indonesia lebih banyak menanam padi. Lebih dari 95% masyarakat Indonesia mengkonsumsi

beras dalam kehidupan sehari-harinya. Sebenarnya terdapat jenis tumbuhan lain yang bisa dijadikan sebagai pengganti beras atau dijadikan sebagai makanan pokok di Indonesia yaitu jagung, umbi-umbian dan juga sagu. Bahkan, telah terjadi pergeseran pola pangan pokok dari non beras menjadi bahan pokok beras di sebagian wilayah Indonesia. Pergantian pola pangan pokok tersebut banyak dipengaruhi oleh selera, kemudahan memasak, serta kemampuan untuk membeli.

Tabel 1.1 Data Luas Lahan Padi di Kecamatan Pongkok Tahun 2020

No	Kelurahan	Luas Lahan (Ha)
1	Bendo	71
2	Jatilengger	0
3	Maliran	25
4	Kawedusan	77
5	Langon	77
6	Dadaplangu	319
7	Kebonduren	193
8	Pojok	25
9	Pongkok	136
10	Karangbendo	129
11	Candirejo	187
12	Bacem	267
13	Ringinanyar	145
14	Gembongan	369
15	Sidorejo	181
Jumlah		2.201

Sumber: BPS Kecamatan Pongkok, 2021

Berdasarkan data-data diatas bisa diketahui bahwasanya luas lahan komoditi padi di Kecamatan Ponggok masih cukup besar. Akan tetapi untuk Desa Pojok luas lahan padi masih terbilang sangat rendah, hanya sekitar 25 Ha dengan produksi rata-rata padi sebanyak 1800 Kwintal.

Di Indonesia akhir-akhir ini alih fungsi lahan menjadi suatu fenomena yang sudah tidak asing lagi, alih fungsi lahan kian hari kian banyak terjadi. Hal itu terjadi seiring dengan adanya penambahan penduduk dan juga berbagai aktivitas pembangunan yang menyebabkan kebutuhan terhadap lahan juga mengalami peningkatan, baik digunakan untuk lahan pertanian maupun non pertanian (Ramli, 2015).

Contohnya yaitu adanya alih fungsi lahan komoditi padi ke buah belimbing bangkok merah Desa Pojok Kecamatan Ponggok Kabupaten Blitar. Di mana desa tersebut menjadi desa terbanyak penghasil buah belimbing se-Kabupaten Blitar. Sebagian besar alih fungsi lahan komoditi padi ini di dikarenakan kurang tersedianya irigasi untuk proses perairan, serangan hama tanaman padi yang tinggi, pendapatan dari petani belimbing yang relatif lebih tinggi dibandingkan dengan pendapatan dari petani padi. Petani Buah belimbing beranggapan bahwa perkebunan belimbing lebih menjanjikan dibanding pertanian padi. Karena dengan penanaman buah belimbing sekali saja bisa bertahan 10-20 tahun mendatang, jadi bisa dikatakan sebagai pertanian jangka panjang. Selain itu juga adanya dorongan motivasi mengenai alih fungsi lahan padi ke buah belimbing baik dari petani belimbing maupun pihak pemerintah daerah setempat (Putra, 2017).

Dalam kurun waktu setahun tanaman padi bisa panen dua sampai tiga kali tergantung ketersediaan air dan cahaya matahari yang didapat, rata-rata produksi padi sekitar 7 ton perhektar. Berbeda dengan buah belimbing, dalam setahun belimbing bisa panen empat sampai lima kali, rata-rata produksi belimbing 10.000 kg perhektar.

Selain pendapatan antara petani padi dan petani belimbing yang berbeda, resiko dari penanamannya juga berbeda. Hama dari pertanian padi cukup beresiko mulai dari belalang, tikus, dan juga siput. Selain itu ada beberapa hama yang bisa menyebabkan kegagalan panen padi diantaranya wereng, penggerek batang, penyakit HBD/ Kresek dan lain sebagainya. Meskipun terdapat banyak cara dan insektisida untuk pengobatan hama padi, tetapi kemungkinan sebesar 80% gagal panen jika tanaman mulai terserang hama wereng sejak umur 10-15 hari setelah masa tanam (Dinas Pertanian, 2019).

Berbeda dari tanaman padi, pada buah belimbing hamanya yaitu adanya lalat buah yang bisa di ditangani dengan pembungkusan buah pada stadium pentil (umur 1 bulan) selain itu juga hama kutu daun dan semut rangrang yang bisa dibasmi dengan insektisida. Selain itu ada juga penyakit daun bercak-bercak yang dapat diatasi dengan cara memotong (mengamputasi) bagian tanaman yang sakit serta disemprot fungisida. Dapat kita lihat perbedaan resiko penanaman padi dan buah belimbing, dimana resiko dari tanaman padi lebih tinggi dibandingkan dengan penanaman buah belimbing.

Selain beberapa faktor alih fungsi lahan komoditi padi ke buah belimbing diatas, ada beberapa faktor lain yaitu adanya dorongan motivasi dari petani

belimbing yang sudah berhasil sebelumnya. Karena dimasa penungguan waktu panen padi 3-4 bulan tersebut para petani padi sama sekali tidak memperoleh pendapatan, hasil panen dari padi tersebut hanya cukup dan habis untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari saja sehingga berdampak pada kesejahteraan mereka. Dengan adanya permasalahan ini maka mendorong sebagian masyarakat petani padi mencoba inovasi baru untuk meningkatkan pendapatan mereka yaitu dengan menanam buah belimbing. Pemerintah Daerah Desa Pojok juga berkontribusi memberikan pelatihan-pelatihan maupun Bimbingan Teknologi (BIMTEK) bagaimana cara pengelolaan buah belimbing yang dapat meningkatkan perekonomian dan kesejahteraan masyarakat. Dengan dorongan yang kuat dari petani belimbing dan pemerintah, petani padi akan mencoba melakukan alih fungsi lahan tersebut.

Buah belimbing (*Averhoa Casambola*) yaitu buah yang banyak kita temui di daerah tropis. Buah ini memiliki rasa segar dan harganya yang cukup murah. Buah ini dijadikan pilihan masyarakat karena memiliki kandungan air yang tinggi dan rasa manis. Sehingga buah belimbing dapat memberikan efek segar bagi penikmatnya. Di Indonesia terdapat beberapa jenis belimbing manis diantaranya jenis kunir, kapur, penang, dewi murni, bangkok merah, filipina, sembiring, wulan, paris, dan juga dewa baru (Soenarjono, 2004).

Berbeda dengan jenis buah belimbing lainnya, jenis buah belimbing bangkok merah lebih banyak dicari masyarakat, hal itu dikarenakan rasanya lebih manis dan juga kadar air pada belimbing ini sekitar 70% sampai 80%. Dimana biasanya pada belimbing jenis lain kadar air hanya sekitar 50%

hingga 60% saja dari daging belimbingnya. Jika dilihat secara langsung jenis belimbing ini memiliki warna yang lebih pekat yaitu kuning kemerahan/orange. Dengan panjang buah sekitar 15-20 cm. Serta tekstur dari daging buah ini tidak lembek serta lebih keras dari jenis belimbing lainnya. kelebihan lain dari jenis belimbing Bangkok merah ini yaitu dalam suhu ruang ketahanan bisa samai 7-10 hari kedepan setelah dipanen (Natalia, 2011).

Tabel 1.2 Jenis Buah Komoditi di Kecamatan Ponggok 2020

No	Jenis Buah	Jumlah Pohon	Hasil @Pohon/Kg	Jumlah Total/Kg
1	Nanas	8.376.000	1	8.376.000
2	Belimbing	61.900	38	2.352.200
3	Rambutan	7.990	83	663.170
4	Sirsak	15.225	31	471.975
5	Pepaya	13.500	30	405.000
6	Pisang	12.600	25	315.000
7	Mangga	3.326	70	232.820
8	Durian	2.349	80	187.920
9	Avokad	7.450	22	163.900
10	Jeruk	1.800	20	36.000

Sumber: BPS Kecamatan Ponggok, 2021

Di Kecamatan Ponggok komoditas pertanian buah belimbing terus meningkat dari tahun ketahun, hal itu terjadi karena semakin luasnya lahan perkebunan buah belimbing. Hasil panen komoditi belimbing menempati urutan kedua setelah komoditi nanas. Menanggapi hal tersebut, para petani padi di Desa Pojok beralih menjadi petani khususnya belimbing (BPS, 2021). Karena hasil yang lebih menjanjikan, masyarakat segera mengubah sawah

mereka menjadi perkebunan belimbing. Beberapa orang mengatakan bahwa belimbing bangkok merah ini dapat membantu peningkatan perekonomian para petani. Saat ini luas dari perkebunan belimbing bangkok merah di Desa Pojok mencapai 137,20 hektar dari luas desa 475 hektar. Dengan luas lebih dari 25% dari luas desa tersebut, masyarakat Desa Pojok lebih banyak yang menjadikan sawah ataupun perkebunan mereka menjadi perkebunan belimbing jenis bangkok merah untuk sumber pendapatan dan petani modern sebagai profesi,serta menciptakan banyak lapangan pekerjaan (Sumarton, 2020).

Berdasarkan pernyataan yang telah dijelaskan di atas, maka muncul dorongan penulis untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Alih Fungsi Lahan Komoditi Padi Ke Buah Belimbing Bangkok Merah Desa Pojok Kecamatan Pongok Kabupaen Blitar”**.

1.2 Identifikasi Masalah dan Batasan Masalah

Berdasarkan penjelasan pada latar belakang diatas, identifikasi dan batasan masalah adalah sebagai berikut:

1.2.1 Identifikasi Masalah

1. Banyaknya kasus alih fungsi lahan yang terjadi di Kabupaten Blitar
2. Banyaknya masyarakat yang melakukan alih fungsi lahan dibidang pertanian maupun nonpertanian.

3. Belum jelasnya faktor internal yang mempengaruhi alih fungsi lahan komoditi padi ke buah belimbing bangkok merah di Desa Pojok Kecamatan Ponggok Kabupaten Blitar.
4. Belum jelasnya faktor eksternal yang mempengaruhi alih fungsi lahan komoditi padi ke buah belimbing bangkok merah di Desa Pojok Desa Pojok Kecamatan Ponggok Kabupaten Blitar.

1.2.2 Batasan Masalah

1. Faktor internal yang mempengaruhi alih fungsi lahan komoditi padi ke buah belimbing bangkok merah di Desa Pojok Kecamatan Ponggok Kabupaten Blitar.
2. Faktor eksternal yang mempengaruhi alih fungsi lahan komoditi padi ke buah belimbing bangkok merah di Desa Pojok Kecamatan Ponggok Kabupaten Blitar.

1.3 Rumusan Masalah

1. Faktor internal apa yang mempengaruhi alih fungsi lahan komoditi padi ke buah belimbing bangkok merah di Desa Pojok Kecamatan Ponggok Kabupaten Blitar?
2. Faktor eksternal apa yang mempengaruhi alih fungsi lahan komoditi padi ke buah belimbing bangkok merah di Desa Pojok Kecamatan Ponggok Kabupaten Blitar?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan pada penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui faktor internal yang mempengaruhi alih fungsi lahan komoditi padi ke buah belimbing bangkok merah di Desa Pojok Kecamatan Pongok Kabupaten Blitar.
2. Untuk mengetahui faktor eksternal yang mempengaruhi alih fungsi lahan komoditi padi ke buah belimbing bangkok merah di Desa Pojok Kecamatan Pongok Kabupaten Blitar.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat adalah kegunaan yang akan dapat didapat dari penelitian. Selain bermanfaat bagi peneliti sendiri juga dapat bermanfaat bagi orang lain. Ada 2 macam manfaat dalam penelitian ini, yaitu:

1.5.1 Manfaat Teoritis

1. Bisa ikut berkontribusi pada peningkatan ilmu pengetahuan terutama tentang alih fungsi lahan.
2. Sebagai saran dan penambahan referensi dengan objek serta tema yang sama untuk peneliti-peneliti selanjutnya.

1.5.2 Manfaat Praktis

1. Bagi pembaca, untuk mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan alih fungsi lahan komodii padi menjadi lahan perkebunan buah belimbing bangkok merah.

2. Bagi masyarakat umum, bisa digunakan sebagai pertimbangan ketika berkeinginan untuk melakukan alih fungsi lahan dengan beberapa faktor yang akan dijelaskan.
3. Bagi petani, untuk memberikan wawasan mengenai faktor-faktor alih fungsi lahan sehingga bisa dijadikan referensi ketika ingin melakukan alih fungsi lahan pertanian.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB 2

LANDASAN TEORI

2.1 Alih Fungsi Lahan

2.1.1 Pengertian Lahan

Menurut Rahman (2018) lahan adalah sebidang tanah yang digunakan untuk keperluan manusia. Lahan juga berarti bagian dari daratan di permukaan bumi yang meliputi tanah serta seluruh aspek yang ada didalamnya seperti iklim, aspek geologi, relief-relief serta hidrologi yang tercipta secara alami maupun akibat dari perbuatan manusia.

Menurut Utomo (2015) lahan yaitu hamparan tanah dengan aneka macam fisiografi, iklim, hidrologi, pemukiman, tumbuhan, hewan, serta masyarakat dengan segala aktivitasnya. Maka dari itu wilayah lahan ini mencakup seluruh bagian baik di wilayah hulu dengan adanya perbukitan sampai dengan wilayah dataran di daerah hilir, dan berupa tegalan yang merupakan lahan kering.

Lahan merupakan salah satu jenis sumberdaya alam, lahan adalah tempat dan merupakan faktor produksi strategis bagi kegiatan pembangunan yang berguna untuk meningkatkan kesejahteraan manusia itu sendiri. Lahan menjadi salah satu jenis sumberdaya alam yang mempunyai beragam manfaat untuk mencukupi kebutuhan hidup manusia. Seperti halnya menjadi rumah bagi manusia, tempat bekerja, tempat wisata, dan juga tempat bercocok tanam atau lahan pertanian.

Menurut Sumaryo & Tahlim (2005) lahan pertanian memiliki dua kategori manfaat yaitu sebagai *use value* dan *non use value*. *Use value*/ manfaat penggunaan diperoleh melalui hasil eksploitasi atau berupa aktivitas pertanian yang dilakukan petani di lahan pertanian. Sedangkan *non use value* atau manfaat bawaan yaitu manfaat yang diperoleh karena tercipta sendiri meskipun tanpa adanya eksploitasi dari pemilik lahan. Pemilik lahan pertanian mengatakan bahwa manfaat lain dari lahan pertanian sangat banyak, yaitu melalui berbagai aspek seperti aspek lingkungan sehingga dapat mengendalikan banjir, menjaga keseimbangan air, mencegah adanya erosi, mengurangi pencemaran lingkungan, mengurangi pencemaran udara yang disebabkan oleh sampah rumah tangga maupun gas buangan dari pabrik-pabrik.

Saat ini semakin banyak masalah dalam sektor pertanian. Semakin banyaknya kesenjangan mengenai permintaan dengan ketersediaan sumber daya alam, dengan begitu terjadilah kelangkaan lahan dan juga sumber daya alam terutama sumber makanan untuk masyarakat.

Di Indonesia akhir-akhir ini alih fungsi lahan menjadi suatu fenomena yang sudah tidak asing lagi, alih fungsi lahan semakin hari semakin banyak terjadi. Hal itu terjadi seiring dengan adanya penambahan penduduk dan juga berbagai aktivitas pembangunan yang menyebabkan kebutuhan terhadap lahan juga mengalami peningkatan.

2.1.2 Pengertian Alih Fungsi Lahan

Alih fungsi lahan yaitu kegiatan merubah penggunaan lahan dari suatu bentuk penggunaan lahan menjadi penggunaan lahan dalam bentuk lain. Alih fungsi lahan ini diakibatkan karena adanya persaingan dalam penggunaan lahan karena sumber daya alam yang terbatas, penduduk yang semakin bertambah, dan juga ekonomi yang terus meningkat. Sehingga perlu pemanfaatan lahan secara maksimal oleh masyarakat petani (Mahaputra & Arya, 2016).

Alih fungsi lahan juga bisa diartikan sebagai perubahan lahan menjadi bentuk penggunaan lain, adanya alih fungsi lahan ini disebabkan oleh beberapa faktor yang secara garis besar yaitu mengenai kegiatan untuk memenuhi kebutuhan manusia yang semakin hari semakin bertambah baik jumlah maupun kebutuhannya serta disebabkan karena adanya keinginan untuk meningkatkan tuntutan kehidupan yang lebih baik lagi. Hal itu sesuai dengan prinsip ekonomi yang menyatakan bahwa manusia akan selalu menggunakan lahannya secara maksimal. Segala kegiatan yang dianggap kurang produktif bahkan sama sekali tidak produktif akan dengan cepat digantikan dengan kegiatan yang lebih produktif sehingga kegiatan yang dilakukan akan lebih menguntungkan untuk kehidupannya. Persaingan sesama manusia untuk menjadikan lahan yang lebih menguntungkan bisa menjadi penyebab dan pendorong terjadinya kegiatan alih fungsi lahan (Kustawan dalam Iklas Sali 2012).

Iqbal dan Soemaryanto, di dalam Lestari (2011) menjelaskan bahwa kegiatan alih fungsi lahan pertanian yaitu perubahan secara spesifik dari penggunaan lahan pertanian menjadi lahan non pertanian. Sedangkan menurut Ruswandi, masih di dalam Lestari (2011), beliau menjelaskan bahwa alih fungsi lahan yaitu adanya perubahan dari satu penggunaan lahan menjadi jenis penggunaan lahan lain, sehingga adanya permasalahan mengenai alih fungsi lahan ini banyak terjadi karena ada kaitannya dengan kebijakan pemerintah mengenai tata guna lahan pertanian.

Selain itu alih fungsi lahan juga diartikan sebagai konversi lahan. Konversi lahan ini berarti perubahan lahan dalam bentuk lain yang disebabkan karena faktor-faktor secara garis besarnya yaitu untuk memenuhi kebutuhan hidup masyarakat petani yang semakin hari semakin bertambah jumlahnya serta karena meningkatnya tuntutan hidup yang lebih baik lagi (Rianingsih, 2017). Tentunya hal ini sesuai dengan prinsip ekonomi yaitu pengguna lahan menggunakannya semaksimal mungkin. Segala aktivitas yang dirasa kurang atau tidak menguntungkan dan produktif akan cepat digantikan dengan aktivitas lain yang lebih menguntungkan sehingga terjadinya alih fungsi lahan tersebut.

Lahan pertanian yang umumnya dialih fungsikan oleh petani ialah lahan sawah kurang subur sehingga kurang memberikan keuntungan dalam kehidupan para petani. Sebenarnya lahan tersebut dijadikan petani untuk memproduksi bahan pangan mereka. Akan tetapi karena hasilnya

dirasa kurang maksimal petani akan mengalih fungsikan lahannya sehingga lahan sawah milik petani akan berubah dan dikhawatirkan akan mempengaruhi ketersediaan bahan makanan bagi masyarakat

Menurut Sumaryanto dan Tahlim (2005) alih fungsi lahan bisa terjadi secara langsung dan tidak langsung. Alih fungsi lahan secara langsung terjadi karena keputusan dari pemilik lahan atau petani untuk mengalih fungsikan lahan sawah mereka ke penggunaan jenis lain. Seperti halnya menjadikan lahan sawah mereka perumahan, industri, dan lain sebagainya. Alih fungsi secara langsung ini didorong oleh motif ekonomi, dimana penggunaan lahan dari lahan pertanian setelah dialih fungsikan akan mempunyai nilai jual ataupun sewa yang lebih tinggi daripada lahan tersebut tetap dijadikan lahan sawah.

Berbeda dengan alih fungsi lahan secara langsung, alih fungsi lahan secara tidak langsung berkaitan dengan adanya kualitas lahan yang semakin hari kian menurun atau kualitas lahan tersebut semakin rendah sehingga dapat mengakibatkan penurunan pendapatan petani dari lahan sawah tersebut. Hal itu bisa terjadi karena beberapa aktivitas tertentu seperti terisolirnya petak-petak sawah di pinggiran perkotaan karena sudah adanya alih fungsi lahan disekitarnya. Pada jangka waktu tertentu, nantinya lahan sawah yang dimaksud tersebut lama kelamaan akan ikut berubah menjadi jenis lahan nonpertanian.

Menurut Sihaloho (2004) terdapat tiga perbedaan jenis penggunaan lahan, jenis-jenis lahan dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Pemilik tanah yang mempunyai lahan luas dan menggarapkan lahannya kepada orang lain untuk diolah. Pemilik tanan ini menerapkan sistem bagi hasil atau sewa.
2. Pemilik tanah yang memiliki lahan sempit sehingga petani ini melakukan usaha taninya dengan menggunakan tenaga kerja dari keluarga sendiri, hal itu menjadikan lahan sawahnya tidak membutuhkan tenaga kerja lain atau biasa disebut sebagai buruh tani.
3. Pemilik tanah yang melakukan usaha tani sendiri akan tetapi banyak memanfaatkan tenaga kerja buruh tani, baik petani bertanah sempit maupun bertanah luas.

Terdapat beberapa penyebab tingginya alih fungsi lahan pertanian diantaranya karena tingkat keuntungan yang rendah kegiatan bertani di sawah, peraturan tata ruang daerah yang kurang ditaati (penegakan hukum yang dirasa masih lemah), dan juga keinginan peningkatan keuntungan secara cepat hasil dari pengalih fungsikan lahan sawah tersebut.

Menurut Utomo (1995) Alih fungsi lahan mempunyai sifat permanen dan sifat sementara. Apabila lahan secara teknis berubah menjadi industri dan juga permukiman penduduk, maka sifat alih fungsi lahan tersebut adalah permanen. Tetapi, apabila lahan tersebut bersifat dialih fungsikan menjadi lahan sawah bentuk lain seperti halnya perkebunan maka sifat alih fungsi lahan tersebut yaitu sementara, karena lahan tersebut untuk jangka waktu kedepannya masih bisa dirubah

menjadi lahan sawah kembali. Antara alih fungsi lahan sawah yang bersifat permanen dan juga bersifat sementara tentunya dampak yang paling besar ada pada alih fungsi lahan yang bersifat permanen.

Model Klasik dari alih fungsi lahan adalah Model Ricardo. Menurut model ini, alih fungsi lahan akan mengarah pada penggunaan yang menghasilkan surplus ekonomi (*land rent*) yang lebih tinggi yang tergantung pada derajat kualitas lahan yang ditentukan oleh kesuburannya. Menurut model ini, alokasi lahan akan mengarah pada penggunaan yang menghasilkan surplus ekonomi (*land rent*) yang lebih tinggi, yang tergantung pada derajat kualitas lahan yang ditentukan oleh kesuburannya.

Menurut Model Von Thunen nilai sewa lahan (*land rent*) bukan hanya ditentukan oleh kesuburannya tetapi merupakan fungsi dari lokasinya. Pendekatan Von Thunen mengibaratkan pusat perekonomian adalah suatu kota yang dikelilingi oleh lahan yang kualitasnya homogen. Tata guna lahan yang dihasilkan dapat dipresentasikan sebagai cincin-cincin lingkaran yang bentuknya konsentris yang mengelilingi kota tersebut. Tanah yang letaknya paling jauh dari kota memiliki sewa sebesar 0 dan sewa tanah itu meningkat secara linear ke arah pusat kota.

Model Barlow menggambarkan hubungan antara nilai *land rent* dan alokasi sumber daya lahan diantara berbagai kompetisi penggunaan kegiatan sektor yang komersial dan strategis mempunyai *land rent* yang tinggi, sehingga sektor tersebut berada pada kawasan strategis,

sebaliknya sektor yang kurang mempunyai nilai komersial maka nilai sewa lahan semakin kecil. Pertumbuhan sektor tersebut akan membutuhkan lahan yang lebih luas. Apabila lahan sawah letaknya lebih dekat dengan sumber ekonomi maka akan menggeser penggunaannya ke bentuk lain seperti pemukiman, industri manufaktur dan fasilitas infrastruktur (Ishomuddin, 2016).

2.1.3 Jenis-Jenis Alih Fungsi Lahan

Menurut Sihalolo (2004) jenis-jenis alih fungsi lahan ada 7 macam, yaitu:

1. Alih fungsi lahan gradual dengan pola *sporadis* dipengaruhi oleh dua faktor utama yaitu lahan yang kurang/tidak produktif dan keterdesakan ekonomi pemilik lahan.
2. Alih fungsi lahan sistematis dengan pola *enclave* yang terjadi karena lahan kurang produktif, sehingga alih fungsi lahan dilakukan dengan serempak supaya mendapatkan meningkatkan nilai tambah dari lahan.
3. Alih fungsi lahan sebagai respon atas adanya pertumbuhan penduduk (*population growth driven land conversion*) lebih lanjut biasa disebut alih fungsi adaptasi demografi, dimana dengan meningkatkannya jumlah pertumbuhan penduduk, lahan akan dialih fungsikan menjadi lahan pemukiman untuk memenuhi kebutuhan tempat tinggal.
4. Alih fungsi lahan yang terjadi karena adanya masalah sosial (*social problem driven land conversion*) hal itu disebabkan karena dua faktor yakni keterdesakan ekonomi dan kesejahteraan yang berubah.

5. Alih fungsi lahan tanpa beban yang terjadi karena adanya pengaruh karena faktor keinginan untuk mengubah kehidupannya menjadi lebih baik dari saat ini dan ingin keluar dari lingkungan pedesaan
6. Alih fungsi lahan adaptasi *agraris* yang terjadi karena adanya keterdesakan sektor ekonomi serta berkeinginan untuk berubah dengan tujuan meningkatkan hasil pertanian.
7. Alih fungsi lahan multi bentuk atau tanpa bentuk ialah jenis alih fungsi lahan yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, khususnya faktor untuk dijadikan sebagai perkantoran, sekolah, koperasi, perdagangan, dan lain sebagainya.

2.1.4 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Alih Fungsi Lahan

Menurut Busono (2021) alih fungsi lahan diakibatkan oleh beberapa faktor. Faktor-faktor yang dapat menyebabkan alih fungsi lahan yaitu faktor pendorong dan juga penarik alih fungsi lahan. Faktor pendorong meliputi pendapatan masyarakat petani, pengetahuan petani dan juga pengaruh pihak lain. Kemudian faktor penarik alih fungsi lahan meliputi faktor alam dan juga permintaan pasar.

Selain itu menurut Santoso (2016) terdapat juga faktor-faktor yang mempengaruhi lahan, yaitu:

1. Faktor Internal. Faktor Internal yaitu beberapa faktor yang berasal dari petani itu sendiri, faktor ini dapat mempercepat proses alih fungsi lahan. Faktor ini seperti pendapatan, lokasi lahan, luas lahan, aktifitas masyarakat petani dan juga kondisi ekonomi petani.

2. Faktor Eksternal. Faktor eksternal yaitu beberapa faktor yang asalnya dari luar petani tersebut. Adanya faktor eksternal ini menyebabkan petani tidak dapat mengendalikannya saat proses alih fungsi lahan. Faktor ini seperti pengaruh pihak lain, harga jual lahan, kebutuhan perumahan, dan juga karena adanya peluang kerja baru.
3. Faktor Kebijakan. Faktor kebijakan yaitu beberapa faktor regulasi pemerintah. Baik dari pemerintah pusat maupun dari pemerintah daerah yang memiliki kaitan dengan alih fungsi lahan. Faktor ini seperti sanksi dan juga kebijakan pemerintah yang harus ditaati.

Menurut Robert MZ (1986) terdapat dua faktor yang dapat menyebabkan adanya perubahan pada masyarakat, yaitu:

1. Faktor internal atau biasa disebut dengan sosiogenik. Hal ini berarti perubahan-perubahan yang terjadi pada masyarakat itu sendiri. Jenis faktor internal ini terdiri dari beberapa bagian, di antaranya yaitu:
 - a Penemuan baru atau biasa disebut sebagai inovasi baru.
 - b Gerak sosial, ialah gerakan masyarakat yang biasa terjadi karena adanya kegagalan dari suatu institusi, dari kehidupan masyarakat itu sendiri dan juga karena adanya suatu alternatif baru di masyarakat itu sendiri.
 - c Perencanaan sosial, yang mana masyarakat akan membatasi kegiatan mereka guna merencanakan kegiatan untuk memenuhi kehidupannya dengan sumber daya yang sudah tersedia dengan semaksimal mungkin.

2. Faktor eksternal adalah segala jenis perubahan yang terjadi di masyarakat yang di sebabkan karena faktor-faktor dari luar, diantaranya yaitu:

- a Faktor penduduk, peningkatan jumlah penduduk sangat berpengaruh terhadap perubahan masyarakat. Faktor penduduk meliputi kelahiran, kematian, dan juga karena adanya imigrasi penduduk.
- b Perubahan lingkungan alam. Adanya lingkungan alam yang berubah bisa menyebabkan terganggunya keseimbangan alam sehingga dapat mengganggu kehidupan makhluk hidup terutama manusia.
- c Adanya kekuatan-kekuatan kelompok yang mempunyai pengaruh terhadap masyarakat yang bersangkutan.
- d Faktor kebudayaan. Faktor kebudayaan dapat menyebabkan adanya perubahan dalam masyarakat, karena kebiasaan masyarakat di daerah tersebut dianggap mempunyai nilai yang cukup tinggi dalam masyarakatnya.

Selain itu menurut Fauzi (2019) terjadinya alih fungsi lahan pertanian disebabkan oleh dua faktor yaitu:

1. Faktor internal. Faktor internal yaitu faktor-faktor alih fungsi lahan yang berasal dari kondisi pemilik lahan atau petani itu sendiri sehingga dapat mempercepat petani untuk melakukan alih fungsi lahannya. Faktor-faktor tersebut misalnya seperti:

- a Pendapatan. Pendapatan yaitu penerimaan hasil dari pertanian dan seluruh biaya yang telah dikeluarkan petani dalam mengoperasikan lahannya dalam sekali periode.
- b Luas lahan. Luas lahan pertanian akan mempengaruhi besar kecilnya usaha dan ukuran usaha pertanian ini yang pada akhirnya akan mempengaruhi efisiensi suatu usahatani atau tidak. Luas lahan yang semakin besar sebenarnya dapat meningkatkan kesejahteraan petani. Akan tetapi dengan lahan yang lebih luas biasanya dapat mengakibatkan tindakan petani dalam pengolahan lahannya bisa berkurang atau kurang efisien. Sebaliknya dengan luas lahan yang relatif sempit dapat menjadikan petani lebih efisien dalam penggunaan lahannya.
- c Pengetahuan. Pengetahuan adalah berbagai hal yang diperoleh masyarakat melalui orang lain.

2. Faktor Eksternal. Faktor eksternal yaitu faktor-faktor alih fungsi lahan yang berasal dari luar sehingga petani tidak mampu dalam pengendaliannya yang mampu mempercepat petani untuk melakukan alih fungsi lahan mereka. Faktor-faktor ini seperti:

- a Pengaruh pihak lain. Pengeruh pihak lain dapat terjadi karena petani di daerah itu sendiri, petani di daerah lain dan juga dari pemerintah setempat. Dengan berbagai informasi yang diberikan masyarakat petani dapat menjadikannya bahan pertimbangan

ketika hasil pertanian yang diperoleh kurang maksimal dengan berubah ke bentuk lahan lain.

- b Peluang kerja baru. Karena kebutuhan manusia yang semakin bertambah menjadikan masyarakat petani mencari peluang kerja baru agar kebutuhan mereka menjadi terpenuhi dan juga lebih baik dari pada sebelumnya.
- c Faktor permintaan pasar. Peningkatan jumlah permintaan pasar menjadikan petani mengalih fungsikan lahannya menjadi pertanian yang lebih diminati masyarakat.
- d Faktor alam. Faktor alam ini merupakan peristiwa alam yang bisa mempengaruhi keseimbangan ekosistemnya. Faktor alam ini bisa berupa iklim, jenis tanah, dan lain sebagainya.

2.2 Pertanian Padi

Padi (*Oryza sativa L.*) merupakan salah satu tanaman pangan terpenting di Indonesia. Beras masih dianggap sebagai produk utama stabilitas ekonomi dan politik (Purnamaningsih, 2006). Tanaman ini berasal dari dua benua yaitu Benua Asia dan Benua Afrika Barat. Sejarah membuktikan bahwa di Zhejiang (Cina) padi telah ada sejak 3000 SM. Fosil-fosil butiran padi dan gabah ditemukan dari sekitar 100-800 SM tepatnya di Hastinapura Uttar Pradesh, India. Selain di negara China dan India, negara asala dari beras Bangladesh, Vietnam, dan juga Thailand.

Tanaman padi termasuk dalam kelompok *Gramineae*, sejenis rumput yang menggumpal atau berumpun. Lebih dari 20 anakan padi dapat tumbuh

dari 1 bibit padi . Sebagian besar masyarakat Indonesia menggunakan tanaman padi ini sebagai makanan pokok mereka. Padi merupakan tanaman berumur pendek. Pada umumnya padi tidak tumbuh kembali setelah panen, melainkan akan mati.

Iklm yang cocok untuk tanaman padi yaitu tumbuh pada cuaca panas dan mengandung uap air. Tanaman padi membutuhkan curah hujan yang ideal, yaitu rata-rata 200mm/bulan. Curah hujan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi adanya keragaman jumlah produksi dari tanaman padi (Rouw, 2008). Tanaman padi bisa tumbuh dan berkembang dengan baik dalam suhu di atas 230°C. Ketinggian tempat penanaman yang baik adalah 0-1500m di atas permukaan laut. Tanaman padi membutuhkan setidaknya 6 jam sinar matahari setiap hari. Karena cahaya matahari diperlukan untuk fotosintesis tanaman padi.

Menurut Arwati (2018) Pertanian adalah aktivitas yang digunakan untuk memanfaatkan sumber daya alam oleh manusia guna menghasilkan bahan pangan, bahan baku industri/ sebagai sumber energi manusia untuk mengelola kehidupannya. aktivitas pemanfaatan sumber daya alam ini dapat dilakukan dengan bercocok tanam dan juga memelihara hewan ternak, selain itu juga bisa dengan pemanfaatan mikroorganisme seperti pembuatan tempa, tahu maupun pembuatan keju.

Menurut Undang-Undang Nomor 22 Tahun 2020 pertanian yaitu aktivitas pengelolaan sumberdaya alam hayati untuk menghasilkan komoditi

pertanaian meliputi hortikultura, tanaman pangan, perkebunan maupun peternakan dengan dibantu tenaga kerja, modal dan juga teknologi (JDIH, 2019).

Sebagian masyarakat mengartikan pertanian yaitu aktivitas membuka lahan baru untuk ditanami dengan berbagai macam tanaman, baik tanaman pangan maupun selain pangan, tanaman musiman atau tahunan dan juga biasanya disertai memelihara hewan ternak baik darat maupun air, seperti sapi, kambing, ayam, ikan dan lain sebagainya. Aktivitas membuka lahan baru tersebut dilakukan untuk menghasilkan bahan-bahan makanan sebagai sumber kehidupan dan juga meningkatkan lapangan pekerjaan sehingga tercipta kesejahteraan ekonomi bagi masyarakat.

2.3 Pertanian Belimbing Bangkok Merah

Buah belimbing (*Averhoa Casambola*) yaitu buah yang banyak kita temui di daerah tropis. Buah ini memiliki rasa segar dan harganya yang cukup murah. Buah ini dijadikan pilihan masyarakat karena memiliki kandungan air yang tinggi dan rasa manis. Sehingga buah belimbing dapat memberikan efek segar bagi penikmatnya. Di Indonesia terdapat beberapa varian belimbing manis diantaranya varietas kunir, kapur, penang, dewi murni, Bangkok merah, Filipina, sembiring, wulan, paris, dan juga dewa baru (Soenarjono, 2004).

Banyak varian buah belimbing (*Averrhoa carambola*) di Indonesia. Tepatnya ada 19 jenis buah belimbing. Salah satu yang menjadi idola adalah belimbing bangkok merah. Ini jenis belimbing yang berasal dari hasil okulasi, yakni penempelan mata tunas belimbing bangkok merah dan belimbing lokal.

Berbeda dengan jenis buah belimbing lainnya, jenis buah belimbing Bangkok merah lebih disukai konsumen, selain rasanya yang manis kadar air pada belimbing ini 70% hingga 80% dari daging buah. Berbeda dengan jenis belimbing lainnya yang hanya memiliki kadar air sekitar 50% hingga 60% saja. Jika dilihat secara langsung jenis belimbing ini memiliki warna yang lebih pekat yaitu kuning kemerahan/orange. Dengan panjang buah sekitar 15-20 cm. Serta tekstur dari daging buah ini tidak lembek dan juga lebih keras dari jenis belimbing lainnya. Kelebihan lain dari jenis belimbing Bangkok merah ini yaitu dalam suhu ruang ketahanan bisa samai 7-10 hari kedepan setelah dipanen (Natalia, 2011).

Meski memiliki berbagai manfaat, akan tetapi budidaya belimbing Bangkok merah tidak jauh berbeda dengan jenis belimbing lainnya. Diperlukan waktu enam bulan dari okulasi hingga dewasa atau siap tanam. Dari tanam hingga berbuah dibutuhkan waktu hingga satu tahun. Tanaman belimbing Bangkok merah yang tingginya 80 cm biasanya sudah dapat berbuah, namun tidak maksimal karena akarnya yang belum kuat. Oleh karena itu, banyak petani memilih menunggu sampai tanaman belimbing Bangkok merah berumur tiga tahun.

Pada saat itu, tanaman belimbing memiliki akar yang kuat dan buah akan lebat. Masa produktifitas buah ini dari umur 8 tahun sampai 20 tahun. Setelah berumur lebih dari 20 tahun, pohon belimbing Bangkok merah ini sudah tidak produktif lagi. Namun, nantinya akan ada proses peremajaan kembali.

Setelah panen selesai, petani harus memupuk pohon belimbing bangkok merah dengan pupuk kandang supaya tanaman tetap tumbuh dan menghasilkan buah yang maksimal. Ranting-ranting kecil harus dipangkas untuk memungkinkan nutrisi masuk, dan genangan air harus dihindari yang dapat menyebabkan buah akan rontok dan serangan ulat. Tanda-tanda serangan ulat dapat dilihat pada belimbing bangkok merah yang banyak terdapat bercak-bercak coklat, sehingga petani memilih untuk mencegah serangan ulat dengan cara membungkus buah dengan plastik atau koran.

2.4 Biaya Usaha Tani

Menurut Soekartawi (1995) biaya usaha tani dibagi menjadi dua jenis, yaitu biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap secara umum diartikan sebagai biaya untuk mengeluarkan jumlah yang relatif tetap meskipun output yang yang diperoleh kecil atau besar. Jadi besarnya biaya tetap ini tidak tergantung pada skala produksi yang diperoleh besar atau kecil, seperti pajak. Biaya pajak akan tetap dibayarkan meskipun hasil pertanian besar atau tidak berhasil. Biaya tetap ini bervariasi, terkadang tergantung pada apakah peneliti memperlakukan variabel sebagai biaya tetap atau sebagai biaya variabel (tidak tetap). Contoh lain dari biaya tetap meliputi: sewa, pajak, peralatan pertanian dan irigasi.

Di sisi lain, biaya variabel atau *variable cost* biasanya didefinisikan sebagai biaya yang besarnya dipengaruhi oleh output yang diperoleh. Seperti biaya sarana produksi. Apabila petani menginginkan hasil produksinya tinggi, maka dapat ditambah jumlah pekerja, jumlah pupuk, dan lain sebagainya.

Sehingga biaya variabel ini mempunyai sifat yang bisa berubah-ubah tergantung dari besar kecilnya produksi yang petani inginkan.

Total biaya yaitu jumlah total dari biaya tetap ditambahkan dengan jumlah total biaya variabel. Total biaya usaha tani ini bisa dihitung apabila biaya tetap dan biaya variabel sudah diketahui secara pasti. Rumus mencari total biaya usaha tani :

$$TC = FC + VC$$

Ket :

TC = Total Biaya (*Total Cost*)

FC = Biaya Tetap (*fixed Cost*)

VC = Biaya Variabel (*Variabel Cost*)

Penerimaan Usaha Tani

Penerimaan usaha tani adalah perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual. Pernyataan tersebut dapat dinyatakan dalam rumus penerimaan usaha tani sebagai berikut:

$$TR = Y \times P_y$$

Ket:

TR = Total Penerimaan (*Total Revenue*)

Y = Produksi yang diperoleh

P_y = Harga

Pendapatan Usaha Tani

Menurut Yulinana (2007) pendapatan ialah seluruh penerimaan yang diperoleh petani sebagai bentuk balas jasanya dalam proses produksi. Balas

jasa yang dimaksudkan dapat berupa upah, sewa, bunga, dan juga laba. Tergantung dari faktor-faktor produksi yang dilibatkan ketika proses terjadinya produksi.

Menurut (Soekartawi, 2004) Pendapatan usaha tani yaitu selisih dari penerimaan dan semua biaya yang dikeluarkan. Pendapatan usaha tani ini merupakan total penerimaan seseorang petani selama periode tertentu. Rumus mencari pendapatan usaha tani dapat dituliskan sebagai berikut ini:

$$Pd = TR - TC$$

Ket:

Pd = Pendapatan usaha tani

TR = Total penerimaan (*Total Revenue*)

TC = Total biaya (*Total Cost*)

2.5 Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai alih fungsi lahan pertanian telah banyak dijumpai pada penelitian terdahulu lainnya, namun pada penelitian sebelumnya yang sejenis terdapat beberapa perbedaan, dari segi variabel penelitian, segi objek penelitiannya ataupun metode yang digunakan. Dalam penulisan penelitian berjudul “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Alih Fungsi Lahan Komoditi Padi ke Buah Belimbing Bangkok Merah Desa Pojok Kecamatan Ponggok Kabupaten Blitar”, peneliti juga menjadikan penelitian terdahulu sebagai bahan referensi supaya bisa mengembangkan maupun membuat penelitiannya semakin berkesinambungan.

1. Penelitian yang dilakukan Busono (2021) “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Alih Fungsi Komoditi Padi Sawah ke Tanaman Cabai Merah (Studi Kasus: Desa Bandar Tongah, Kecamatan Bandar Hulan, Kabupaten Simalungun)”. Dengan metode penelitian analisis deskriptif. Alih fungsi lahan padi ke tanaman cabai merah didaerah penelitian terjadi karena adanya faktor pendorong yaitu pendapatan, faktor pengetahuan, faktor tuntutan ekonomi dan faktor pengaruh pihak lain. Selain faktor pendorong, alih fungsi lahan ini terjadi karena adanya faktor penarik yaitu faktor alam dan faktor permintaan pasar.

Berdasarkan penelitian terdahulu ini, terdapat perbedaan diantara keduanya yaitu pada pada penelitian yang dilakukan oleh Busono faktor-faktor yang ingin diketahui oleh peneliti yaitu faktor pendorong dan faktor penariknya. Selain itu perbedaan yang mendasar dari kedua penelitian ini adalah perbedaan objek dan periode pengamatan. Penelitian Busono dilakukan pada tahun 2021 dengan objek penelitian alih fungsi lahan padi ke tanaman cabai merah di Desa Bandar Tongah Kecamatan Bandar Hulan Kabupaten Simalungun. Sedangkan penelitian ini dilakukan pada tahun 2022 dengan objek penelitian alih fungsi lahan padi ke buah belimbing bangkok merah di Desa Pojok Kecamatan Ponggok Kabupaten Blitar.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Rizal (2018) “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Petani Padi Beralih ke Perkebunan Kelapa Sawit (Studi Kasus: Petani di Desa Salogatta Kecamatan Budong-Budong Kabupaten Mumuju Tengah, Sulawesi Barat)”. Pada penelitian ini analisis yang

digunakan yaitu analisis kualitatif dan kuantitatif. Faktor-faktor yang mempengaruhi pertanian padi ke perkebunan kelapa sawit yaitu adanya faktor ekonomi, sosial, teknis serta politik.

Berdasarkan penelitian terdahulu ini, terdapat perbedaan diantara keduanya yaitu penelitian yang dilakukan oleh M Rizal menggunakan jenis penelitian kualitatif dan kuantitatif. Faktor yang mempengaruhi alih fungsi lahan yang diteliti dalam penelitiannya yaitu dari segi faktor ekonomi, sosial, teknis dan politik. Selain itu perbedaan yang mendasar dari kedua penelitian ini adalah perbedaan objek dan periode pengamatan. Penelitian M Rizal dilakukan di 2018 dengan objek penelitian yaitu alih fungsi lahan padi menjadi perkebunan kelapa sawit di Desa Salogatta Kecamatan Budong-Budong Kabupaten Mumuju Tengah Sulawesi. Sedangkan penelitian ini dilakukan pada tahun 2022 dengan objek penelitian alih fungsi lahan padi ke buah belimbing bangkok merah di Desa Pojok Kecamatan Ponggok Kabupaten Blitar.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Putra (2017) “Analisis Alih Fungsi Lahan Sawah menjadi Lahan Tanaman Buah Naga di Desa Purwoharjo Kecamatan Purwoharjo Kabupaten Banyuwangi”. Pada penelitian ini analisis yang digunakan yaitu analisis kualitatif dan kuantitatif. Faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya alih fungsi lahan sawah ke tanaman buah naga di daerah penelitian yaitu faktor pendidikan, lama bertani, jumlah tanggungan, produktifitas padi, biaya produksi padi serta pendapatan pertanian padi di Desa Purwoharjo sendiri juga terjadi perubahan rata-rata

pendapatan total petani sekitar Rp13.332.150,83 sebelum dan sesudah terjadinya alih fungsi lahan.

Berdasarkan penelitian terdahulu ini, terdapat perbedaan diantara keduanya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Ahvin Satrio Putra menggunakan jenis penelitian kualitatif dan kuantitatif sedangkan penelitian ini hanya menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Selain itu faktor-faktor yang mempengaruhi alih fungsi lahan pertanian yang ingin diketahui oleh Ahvin Satrio Putra yaitu dari segi pendidikan, lama bertani, jumlah tanggungan, produktifitas padi, biaya produksi padi serta pendapatan pertanian padi. Selain itu perbedaan yang mendasar dari kedua penelitian ini adalah perbedaan objek dan periode pengamatan. Penelitian dilakukan Ahvin Satrio Putra terjadi pada tahun 2017 dengan objek penelitian alih fungsi lahan padi ke buah naga di Desa Purwoharjo Kecamatan Purwoharjo Kabupaten Banyuwangi. Sedangkan penelitian ini dilakukan pada tahun 2022 dengan objek penelitian alih fungsi lahan padi ke buah belimbing Bangkok merah di Desa Pojok Kecamatan Ponggok Kabupaten Blitar

4. Penelitian yang dilakukan Nurhapsah (2019). “Faktor Pendorong Alih Fungsi Lahan Usahatani Kakao menjadi Usaha Tani Jagung di Desa Tolada Kecamatan Malangke Kabupaten Luwu Utara”. Pada penelitian ini analisis yang digunakan yaitu analisis kualitatif. Faktor-faktor yang mempengaruhi alih fungsi lahan usahatani kakao menjadi usahatani jagung di Desa Tolada yaitu aspek ekonomi dan aspek sosial yang didalamnya terdiri beberapa faktor yaitu faktor produksi, faktor serangan hama, faktor harga, faktor

perubahan pola penggunaan lahan, faktor infrastruktur, budaya dan kebutuhan sekunder.

Berdasarkan penelitian terdahulu ini, terdapat perbedaan diantara keduanya yaitu pada penelitian yang dilakukan oleh Nurhapsah faktor-faktor yang ingin diketahui oleh peneliti yaitu dari aspek ekonomi dan aspek sosialnya. Selain itu perbedaan yang mendasar dari kedua penelitian ini adalah perbedaan objek dan periode pengamatan. Penelitian Nurhapsah dilakukan pada tahun 2019 dengan objek penelitian alih fungsi lahan kakao menjadi jagung di Di Desa Tolada. Sedangkan penelitian ini dilakukan pada tahun 2022 dengan objek penelitian alih fungsi lahan padi ke buah belimbing bangkok merah di Desa Pojok Kecamatan Pongok Kabupaten Blitar.

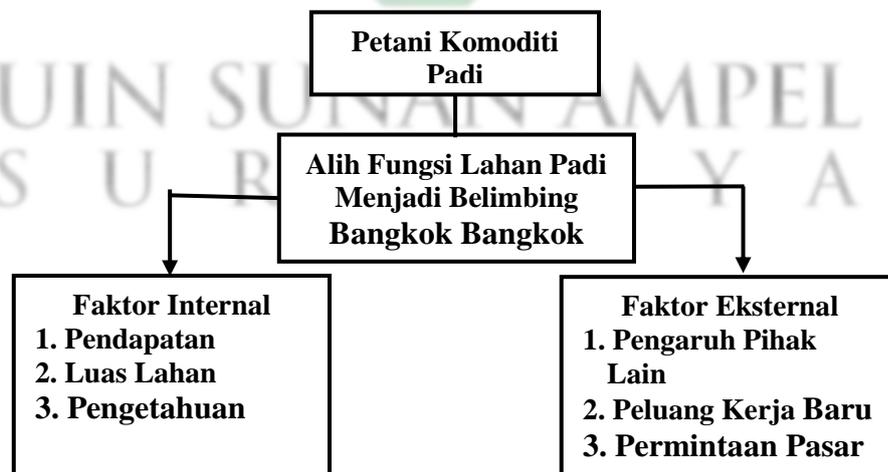
5. Penelitian yang dilakukan oleh Fitri (2018). “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Alih Fungsi Lahan Dari Tanaman Karet Rakyat menjadi Tanaman Kelapa Sawit (Desa Selamat Kecamatan Tenggulun Kabupaten Aceh Tamiang)”. Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif. Faktor-faktor yang mempengaruhi alih fungsi lahan karet ke kelapa sawit yaitu dari faktor modal, pendapatan, harga serta produksi.

Berdasarkan penelitian terdahulu ini, terdapat perbedaan diantara keduanya yaitu pada penelitian yang dilakukan oleh Sayrul Fitri faktor-faktor yang ingin diketahui oleh peneliti yaitu dari faktor modal, pendapatan, harga serta faktor produksinya. Selain itu perbedaan yang mendasar dari kedua penelitian ini adalah perbedaan objek dan periode pengamatan. Penelitian

Sayrul Fitri dilakukan pada tahun 2018 dengan objek penelitian alih fungsi lahan karet ke kelapa sawit di Desa Selamat Kecamatan Tenggulun Kabupaten Aceh Tamiang. Sedangkan penelitian ini dilakukan pada tahun 2022 dengan objek penelitian alih fungsi lahan padi ke buah belimbing bangkok merah di Desa Pojok Kecamatan Ponggok.

2.6 Kerangka Konseptual

Untuk memudahkan peneliti dalam menggambarkan maksud dan tujuan atau alur yang akan dilakukan dalam penelitian maka disusunlah sebuah kerangka konseptual. Pada kerangka konseptual, peneliti akan menyampaikan gambaran umum tentang berbagai faktor yang diduga mempengaruhi alih fungsi lahan. Maka peneliti memilih beberapa faktor alih fungsi lahan yang sesuai dengan karakteristik daerah penelitian yaitu di Desa di desa Pojok yang merubah dari komoditi padi ke buah belimbing yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Secara sistematis maka dibuatlah kerangka konseptual, yaitu:



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

BAB 3

METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan cara/teknik seorang peneliti untuk menemukan dan mengembangkan masalah yang diteliti sehingga dapat diuji kebenarannya secara ilmiah. Pada penelitian ini metode penelitian meliputi beberapa aspek, yaitu:.

1.1 Jenis Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini, jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif. Karena dengan metode ini penelitian dapat disampaikan secara deskriptif berupa uraian tertulis tentang pengamatan. Karena penelitian kualitatif adalah proses penelitian yang dilakukan tanpa adanya unsur manipulatif, sehingga benar-benar sesuai dengan apa yang sedang diteliti dan data-data yang telah dikumpulkan merupakan data kualitatif/ berupa kata-kata (Arifin, 2012). Selain itu penelitian kualitatif yaitu penelitian yang sesuai dengan konteks dari objek penelitian secara menyeluruh dan terperinci melalui pengumpulan data secara langsung (Tanzeh, 2011).

Dalam penelitian ini jenis penelitian kualitatif yang digunakan adalah studi kasus, yaitu studi mendalam terhadap individu, kelompok, organisasi, kegiatan, dll dalam jangka waktu tertentu. Tujuannya adalah untuk memperoleh gambaran yang lengkap dan mendalam tentang data dari subjek penelitian yang unik dan berbeda dari subjek lainnya (Arifin, 2012).

1.2 Waktu dan Tempat Penelitian

1. Waktu Penelitian

Waktu yang digunakan peneliti untuk penelitian ini yaitu sejak tanggal 18 Juli sampai 18 Agustus 2022. Skripsi ini dilakukan dalam kurun waktu tiga bulan, satu bulan pengumpulan data dan dua bulan pengolahan data yang meliputi penyajian dalam bentuk skripsi dan proses bimbingan berlangsung.

2. Tempat Penelitian

Tempat pelaksanaan penelitian ini adalah di Desa Pojok Kecamatan Pongok Pongok Kabupaten Blitar

1.3 Populasi dan Sampel

1. Populasi yaitu keseluruhan jumlah dari suatu individu yang akan akan dianalisis (Djarwanto, 1994). Bisa berupa orang, instansi, maupun benda-benda. Dalam penelitian ini populasi yang akan diambil adalah seluruh petani yang melakukan alih fungsi lahan dari komoditi padi kebuah belimbing bangkok merah di Desa Pojok Kecamatan Pongok Kabupaten Blitar. Untuk saat ini masih belum diketahui secara pasti jumlah masyarakat petani buah belimbing bangkok merah di Desa Pojok.
2. Sampel yaitu bagian dari populasi yang akan diteliti yang memiliki kemiripan dalam karakteristik. Sampel dalam penelitian ini yaitu sebanyak 15 responden dengan teknik *purposive sampling* sesuai dengan karakteristik

yang sudah ditentukan yaitu informan yang melakukan alih fungsi lahan komoditi padi ke buah belimbing bangkok merah.

1.4 Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahpahaman tentang makna kalimat serta untuk menjelaskan maksud penelitian ini, maka dibutuhkan definisi operasional dari penelitian ini yang berjudul “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Alih Fungsi Lahan Komoditi Padi ke Buah Belimbing Bangkok Merah di Desa Pojok Kecamatan Ponggok Kabupaen Blitar”, di antaranya yaitu :

3.4.1 Lahan

Lahan adalah sebidang tanah yang digunakan untuk keperluan manusia. Lahan juga berarti bagian dari daratan di permukaan bumi yang meliputi tanah serta seluruh aspek yang ada didalamnya seperti iklim, aspek geologi, relief-relief serta hidrologi yang tercipta secara alami maupun akibat dari perbuatan manusia (Rahman, 2018).

3.4.2 Pertanian Padi

Padi merupakan tanaman pertanian kuno yang sampai sekarang menjadi tanaman penghasil bahan pangan pokok di kebanyakan negara daerah tropis, terutama di Asia dan Afrika (Herawati, 2012). Lebih dari setengah penduduk dunia makanan pokok masyarakatnya yaitu padi (*Oryza sativa* L). Tak terkecuali di Indonesia sendiri padi menjadi salah

satu jenis makanan pokok yang dibudidayakan dan dikonsumsi masyarakat.

3.4.3 Pertanian Belimbing Bangkok Merah

Buah belimbing (*Averhoa Casambola*) yaitu buah yang banyak kita temui di daerah tropis. Buah ini memiliki rasa segar dan harga yang cukup murah. Buah ini dijadikan pilihan masyarakat karena memiliki kandungan air yang tinggi dan rasa manis. Sehingga buah belimbing dapat memberikan efek segar bagi penikmatnya (Soenarjono, 2004). Berbeda dengan jenis buah belimbing lainnya, jenis buah belimbing bangkok merah lebih dicari masyarakat, hal itu dikarenakan selain rasanya yang manis kadar air pada belimbing ini 70% sampai 80% dari daging buah.

1.5 Jenis dan Sumber Data

3.5.1 Jenis Data

1. Data primer. Sumber data primer pada penelitian ini diperoleh melalui informan dan responden dari hasil wawancara dan observasi secara langsung untuk mengetahui fakta di lapangan dengan benar. Data yang dikumpulkan ini mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi alih fungsi lahan komoditi padi kebuah belimbing bangkok merah di Desa pojok Kecamatan Ponggok Kabupaten Blitar.
2. Data sekunder. Data sekunder yaitu sumber data penelitian, yang diperoleh melalui media perantara atau tidak langsung dalam bentuk

buku, catatan, situs resmi, website-website terpercaya, bukti yang ada, atau arsip baik yang diterbitkan maupun yang tidak diterbitkan.

3.5.2 Sumber Data

1. Sumber data primer. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah petani yang melakukan alih fungsi lahan komoditi padi ke buah belimbing bangkok merah di Desa Pojok Kecamatan Ponggok Kabupaten Blitar.
2. Sumber data sekunder. Sumber data Sekunder pada penelitian ini diperoleh dari data yang telah dipublikasikan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Blitar kemudian juga dari literatur-literatur, website-website resmi serta jurnal penelitian-penelitian sebelumnya.

1.6 Teknik Pengumpulan Data

1. Teknik observasi. Teknik observasi adalah metode pengumpulan data dengan mengamati ataupun melihat fenomena yang ada untuk mendapatkan dan mengumpulkan data yang akan diteliti. Langkah pertama yang peneliti lakukan adalah melakukan observasi di Desa Pojok Kecamatan Ponggok Kabupaten Blitar. Peneliti melakukan pengamatan secara sistematis dan pelaksanaannya menitikberatkan pada apa yang ingin diteliti melalui pengamatan yang disusun secara rinci sesuai dengan kategori pertanyaan yang akan diteliti.
2. Teknik wawancara/ *interview*. Menurut (Moleong, 2014) wawancara yaitu teknik pengumpulan data secara tatap muka kepada pihak yang

bersangkutan. Wawancara ini dilakukan oleh orang yang mengajukan pertanyaan dan sumber data/ responden.

3. Teknik dokumentasi. Dokumentasi yaitu teknik pengumpulan data dengan mengumpulkan dan menganalisis dokumen tertulis, grafik, dan juga elektronik.

1.7 Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif analisis data yaitu kegiatan setelah data dari seluruh responden terkumpul. Kegiatan ini bertujuan untuk mencari serta menyusun data yang diperoleh peneliti hasil dari wawancara, catatan lapangan, dan bahan lainnya. Sehingga hasilnya akan mudah dipahami dan penelitian ini nantinya akan dapat diberitahukan/diinformasikan kepada orang lain.

Pada penelitian ini analisis data dilakukan dengan cara mengumpulkan semua data. Data tersebut kemudian dipilih, diurutkan, dan dikelompokkan sesuai dengan masalah dalam penelitian. Setelah semua data yang diperlukan untuk penelitian terkumpul, langkah selanjutnya adalah menyajikan data, yaitu menyajikan data penelitian yang dipilih dalam bentuk teks atau dokumen lain. Langkah terakhir adalah menarik kesimpulan, yaitu menarik hasil analisis data penelitian, tujuannya untuk menguji keaslian data yang diperoleh dalam proses penelitian

Tujuan dari analisis data dengan teknik pengumpulan data, penyajian data, pengelolaan data, menganalisis data yang terkumpul, yang kemudian menarik kesimpulan supaya peneliti memperoleh makna dari hubungan

variabel. Sehingga peneliti mampu menjawab rumusan masalah yang telah ditentukan sebelumnya.

1.8 Sistematika Pembahasan

Dalam penulisan penelitian ini terdapat lima bab pembahasan. Setiap bab memiliki sub bab yang akan menjelaskan pembahasan tersebut secara terperinci dan juga sistematis sehingga antar bab akan saling berkelanjutan dan mudah dimengerti. Adapun sistematika pembahasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan

Bab pertama ini berisi tentang pendahuluan yang menerangkan tentang latar belakang masalah yang dijadikan dasar dalam melakukan penelitian ini, identifikasi masalah dan batasan masalah yang dipakai sebagai pembatas agar tidak terjadi pelebaran pembahasan dan tetap fokus pada latar belakang permasalahan, rumusan masalah yang diteliti, tujuan penelitian dan manfaat penelitian.

BAB II Landasan Teori

Bab kedua ini berisi landasan teori yang menerangkan hal-hal berkaitan dengan alih fungsi lahan, pertanian padi dan juga pertanian buah belimbing bangkok merah yang berasal dari berbagai literasi sesuai dengan penelitian. Selain itu terdapat penelitian terdahulu dan juga kerangka konseptual.

BAB III Metode Penelitian

Bab ketiga ini berisi tentang metode penelitian, mulai dari jenis penelitian, waktu dan tempat penelitian, populasi dan sampel, definisi operasional, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan juga sistematika pembahasan.

BAB IV Analisis dan Pembahasan

Bab keempat pada penelitian ini yaitu analisis dan pembahasan yang berisi tentang gambaran umum objek penelitian, deskripsi data informan, dan analisis data. Hal ini mengacu pada rumusan masalah, yaitu mengenai faktor internal yang mempengaruhi alih fungsi lahan komoditi padi kebuah belimbing bangkok merah dan faktor eksternal yang mempengaruhi alih fungsi lahan komoditi padi kebuah belimbing bangkok merah di Desa Pojok Kecamatan Pongkok Kabupaten Blitar.

BAB V Kesimpulan dan Saran

Bab kelima pada penelitian ini berisi kesimpulan dan saran. Bab ini berisikan kesimpulan hasil dari seluruh pembahasan serta saran-saran yang ditunjukkan kepada semua pihak yang berkepentingan mengenai objek penelitian ini.

BAB 4

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

4.1.1 Luas dan Letak Geografis

Kabupaten Blitar merupakan salah satu kabupaten yang ada di Provinsi Jawa Timur. Kabupaten Blitar terdiri dari beberapa kecamatan, salah satunya yaitu Kecamatan Ponggok. Kecamatan Ponggok memiliki luas wilayah 103,83 Km² dengan batas-batasnya yaitu sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Kediri, sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Nglegok dan Kecamatan Sanankulon, sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Udanawu dan sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Srengat. Kecamatan Ponggok terdiri dari 15 desa di dalamnya, salah satunya yaitu Desa Pojok.



Gambar 3.1 Peta Desa Pojok

Desa Pojok merupakan salah satu desa di Kecamatan Ponggok Kabupaten Blitar. Secara geografis Desa Pojok terletak pada $7^{\circ}21''$ - $7^{\circ}31''$ LS dan $110^{\circ}10''$ - $111^{\circ}40''$ BT. Desa ini memiliki bentuk dataran tinggi dengan ketinggian sekitar 300 Mdpl. Desa Pojok terletak di antara 3 desa lain yang juga termasuk dalam wilayah Kecamatan Ponggok Kabupaten Blitar.

Batas Desa Pojok :

- a. Sebelah Barat berbatasan dengan : Desa Ponggok
- b. Sebelah Timur berbatasan dengan : Desa Maliran.
- c. Sebelah Selatan berbatasan dengan : Desa Kawedusan
- d. Sebelah Utara berbatasan dengan : Desa Ponggok

Lokasi Desa Pojok:

- a. Jarak desa ke ibu kota Kecamatan : 0.30 Km
- b. Waktu tempuh ke Kecamatan : 5 Menit
- c. Jarak tempuh ke ibu kota Kabupaten : 12 Km
- d. Waktu tempuh ke kabupaten : 15 menit
- e. Ketersediaan angkutan umum : tersedia setiap hari

4.1.2 Kondisi Topografi

Kondisi topografi di Desa Pojok berupa dataran tinggi dengan ketinggian sekitar 300 m di atas permukaan laut (Mdpl). Desa Pojok merupakan kawasan yang terdiri dari pemukiman penduduk. tanah

tegalan, perkebunan rakyat, persawahan desa seluas 475 hektar. Seluas 263,00 Ha berpenghuni atau sebagai pemukiman masyarakat dan sisanya merupakan lahan kering dan persawahan. Wilayah Desa Pojok dilintasi Sungai Lahar sejauh 3 km.

Iklim Desa Pojok berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Blitar tahun 2019, pada tahun 2019 rata-rata curah hujan di Desa Pojok mencapai 2.400 mm. Curah hujan tertinggi terjadi pada bulan Desember yang mencapai 405,04 mm dan merupakan curah hujan tertinggi selama kurun waktu 2014-2019.

4.1.3 Kondisi Demografi

1. Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin

Berdasarkan data Dispendukcapil Kabupaten Blitar tahun 2019 jumlah penduduk Desa Pojok adalah terdiri dari 1.686 KK, dengan jumlah total 4.769 jiwa, dengan rincian 2.404 laki-laki dan 2.365 perempuan sebagaimana tertera:

Tabel 3.1 Data Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Usia	Laki-Laki (Orang)	Perempuan (Orang)	Jumlah Orang	Persentase
1	0-4	134	141	275	5%
2	5-9	173	182	355	9%
3	10-14	190	144	334	8%
4	15-19	167	172	339	8%

No	Usia	Laki-Laki (Orang)	Perempuan (Orang)	Jumlah Orang	Persentase
5	20-24	169	172	341	7%
6	25-29	164	188	352	8%
7	30-34	187	164	351	7%
8	35-39	214	189	403	9%
9	40-44	168	174	342	8%
10	45-49	220	170	390	7%
11	50-54	171	184	355	8%
12	55-59	124	169	293	7%
13	>60	323	316	639	6%
Jumlah Total		2.404	2.365	4.769	100%

Sumber: Pemerintah Desa Pojok, 2020

Dari data di atas, penduduk usia kerja usia 20-49 tahun di Desa Pojok sekitar 2.179 orang atau hampir 50%. Ini adalah aset berharga untuk mencari tenaga kerja produktif dan sumber daya manusia.

Angka kemiskinan di Desa Pojok tergolong tinggi. Dari 1.686 Kartu Keluarga di atas, 265 KK terdaftar sebagai keluarga pra sejahtera, 278 KK terdaftar sebagai keluarga sejahtera I, 315 KK terdaftar sebagai keluarga sejahtera II, 541 keluarga terdaftar sebagai keluarga sejahtera III, 287 KK sebagai keluarga sejahtera III plus. Jika KK pra sejahtera dan keluarga kelas I tergolong keluarga miskin, maka lebih dari 12% rumah tangga di Desa Pojok adalah keluarga miskin.

2. Penduduk Berdasarkan Keadaan Ekonomi

Tingkat pendapatan rata-rata penduduk desa Pojok adalah Rp60.000,00 per hari. Secara umum mata pencaharian masyarakat di Desa Pojok dapat dibagi menjadi beberapa sektor yaitu pertanian, jasa/perdagangan, industri dan lain-lain. Berdasarkan data yang ada, 1.987 orang bekerja di sektor pertanian, 605 orang di sektor jasa, 90 orang di sektor industri dan 1.364 orang di sektor lainnya. Sehingga jumlah penduduk yang memiliki mata pencaharian menjadi 723 orang. Berikut ini adalah tabel penduduk berdasarkan mata pencaharian.

Tabel 3.2 Data Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian

No	Mata Pencaharian	Jumlah	Persentase
1	Pertanian	1.987	47%
2	Jasa/Perdagangan		
	Jasa Pemerintah	150	4%
	Jasa Perdagangan	310	8%
	Jasa Angkutan	9	0.5%
	Jasa Ketrampilan	66	1.5%
	Jasa Lainnya	70	1.6%
3	Sektor Industri	90	2.5%
4	Sektor Lain	1.364	35%
	Jumlah Orang	4.046	100%

Sumber: Pemerintah Desa Pojok, 2020

Pada Tabel 3.2 dapat dilihat bahwa angka pengangguran di Desa Pojok terbilang cukup rendah. Berdasarkan data lain, ada yang menyatakan bahwa jumlah penduduk usia 20-55 tahun yang belum

bekerja berjumlah 234 orang dari jumlah angkatan kerja sekitar 5.659 orang. Dengan angka-angka inilah kita bisa melihat berapa kisaran jumlah pengangguran di Desa Pojok.

3. Berdasarkan Pendidikan

Pendidikan dapat berpengaruh dalam jangka panjang pada peningkatan perekonomian. Dengan tingkat pendidikan yang tinggi maka akan mendongkrak tingkat kecakapan masyarakat yang akan mendorong tumbuhnya keterampilan kewirausahaan dan lapangan kerja baru, sehingga akan membantu program pemerintah dalam mengentaskan pengangguran dan kemiskinan. Berikut tabel data tingkat pendidikan Desa Pojok.

Tabel 3.3 Data Persentase Tingkat Pendidikan

No	Keterangan	Laki-Laki (Orang)	Perempuan (Orang)	Jumlah Orang	Persentase
1	Usia Pra-Sekolah	614	579	1.193	23%
2	Tidak Tamat SD	278	285	563	11%
3	Tamat SD	773	722	1.495	29%
4	Tamat SMP	408	437	845	17%
5	Tamat SMA	267	271	538	12%
6	Diploma I/II	11	16	27	2%
7	Akademik/Diploma III/Sarjana Muda	9	17	26	2%
8	Diploma IV/Strata I	40	37	77	3%
9	Strata II	4	1	5	1%
Julah Total		2.404	2.365	4.769	100%

Sumber: Pemerintah Desa Pojok, 2020

Dari data pada Tabel 3.3 di atas terlihat bahwa mayoritas penduduk Desa Pojok hanya dapat menyelesaikan sekolah pada jenjang wajib belajar sembilan tahun (SD dan SMP). Dari sisi ketersediaan sumber daya manusia (SDM) yang memadai dan berkualitas, situasi ini menjadi tantangan tersendiri.

Rendahnya kualitas pendidikan di Desa Pojok tidak lepas dari keterbatasan sarana dan prasarana pendidikan, selain masalah ekonomi dan sikap hidup masyarakatnya. Lembaga pendidikan di Desa Pojok hanya ada untuk pendidikan dasar 9 tahun (SD dan SMP), sedangkan pendidikan menengah atas terletak di tempat lain yang relatif jauh.

Padahal, ada solusi yang bisa menjadi alternatif permasalahan rendahnya sumber daya manusia (SDM) di Desa Pojok, yaitu melalui pelatihan dan kursus. Namun fasilitas atau lembaga tersebut juga belum tersedia di pelosok desa, bahkan beberapa fasilitas bimbingan belajar dan pelatihan yang ada tidak dapat berkembang lagi.

4.2 Deskripsi Data Informan

Informan dalam penelitian ini yaitu petani yang sudah melakukan alih fungsi lahannya dari komoditi padi ke buah belimbing bangkok merah di Desa Pojok Kecamatan Ponggok Kabupaten Blitar. Jumlah informan yang melakukan alih fungsi lahan padi ke buah belimbing bangkok merah yaitu 15

orang yang meliputi karakteristik umur informan, pendidikan terakhir, jumlah tanggungan, pengalaman usahatani informan dan luas lahan informan.

Tabel 3.4 Data Informan Penelitian

No	Nama	Jenis Kelamin	Usia	Lulusan	Jumlah Anggota	Pekerjaan	Pengalaman (Thn)	Luas Lahan (Ha)
1	Sugito	L	59	SMA	4	Kades /Petani	40	0,42
2	Mujiati	P	69	SD	4	Petani	50	0,6
3	Lilis	P	40	SMA	4	Petani	7	0,6
4	Sri Sulaikah	P	56	SD	4	Petani	10	0,6
5	Roni	L	45	SD	4	Petani	40	0,49
6	Salimi	L	35	SD	6	Petani	9	1
7	Kasbolah	L	64	SD	4	Petani	10	0,12
8	Sumari	L	62	SD	6	Petani	30	0,35
9	Huda	L	26	SMA	4	Petani	7	0,35
10	Suhadak	L	64	SD	3	Petani	45	0,15
11	Istadi	L	70	SD	4	Petani	50	0,6
12	Imron	L	46	SMP	4	Petani	19	0,32
13	Ali Maksun	L	47	SMP	5	Petani	20	0,144
14	Nur Kolis	L	47	SD	5	Petani	30	0,46
15	Mustofa	L	65	SD	3	Petani	40	0,6
Jumlah								6,804

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2022

1. Umur petani

Umur memiliki pengaruh yang kuat terhadap aktivitas pengalaman seseorang karena berhubungan langsung dengan kekuatan fisik dan mental sehingga erat kaitannya dengan pengambilan keputusan. Informan yang lebih tua cenderung memiliki pengalaman bertani yang lebih baik

dibandingkan dengan informan yang lebih muda. Adapun umur petani yang melakukan alih fungsi lahan komoditi padi ke buah belimbing bangkok merah di Desa Pojok Kecamatan Ponggok Kabupaten Blitar yang dapat di lihat pada Tabel berikut:

Tabel 3.5 Umur Petani yang Melakukan Alih Fungsi Lahan Komoditi Padi ke Buah Belimbing Bangkok Merah di Desa Pojok Kecamatan Ponggok Kabupaten Blitar

No	Tingkat Umur (Tahun)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	20-29	1	7
2.	30-39	1	7
3.	40-49	5	33
4.	50-59	2	13
5	>60	6	40
Total		15	100

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2022

Berdasarkan pada tabel diatas diketahui bahwa informan yang berumur 20-29 tahun sebanyak 1 orang (7%), informan yang berumur 31-39 tahun sebanyak 1 orang (7%), informan yang berumur 41-49 tahun sebanyak 5 orang (33%), informan yang berumur 50-59 tahun sebanyak 2 orang (13%), dan petani berumur lebih dari 60 tahun sebanyak 6 orang (40%).

Berdasarkan umur petani, dapat disimpulkan bahwa informan yang paling banyak melakukan alih fungsi lahan yaitu petani berumur lebih dari 60 tahun sebanyak 6 orang (40%) sedangkan informan yang paling sedikit dalam melakukan alih fungsi lahan komoditi padi yaitu informan yang

berumur 20-29 tahun sebanyak 1 orang (7%), informan yang berumur 31-39 tahun sebanyak 1 orang (7%). Hal ini berarti semakin tua umur petani maka produktivitas semakin menurun, namun umur petani ini berpengaruh positif pada indeks kegiatan alih fungsi lahan (Gusti, 2015).

2. Pendidikan Petani

Pendidikan atau pembelajaran mengacu pada semua aspek yang ada pada diri manusia, dimulai dari aspek fisik, mental maupun moral. Tingkat pendidikan petani yang melakukan alih fungsi lahan komoditi padi ke buah belimbing bangkok merah di Desa Pojok Kecamatan Ponggok Kabupaten Blitar dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.6 Tingkat Pendidikan Petani yang Melakukan Alih Fungsi Lahan Komoditi Padi ke Buah Belimbing Bangkok Merah di Desa Pojok Kecamatan Ponggok Kabupaten Blitar

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	SD	10	67
2	SMP	2	13
3	SMA	3	20
4	Sarjana	0	0
Total		15	100

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2022

Pada tabel diatas dapat disimpulkan bahwa petani yang melakukan alih fungsi lahan terbanyak merupakan petani yang berpendidikan rendah yaitu tamat SD sebanyak 10 orang (67%), tamat SMP sebanyak 2 orang (13%), tamat SMA sebanyak 3 orang (20%) dan sarjana tidak ada (0%). Hal

ini artinya tingkat pendidikan tidak berpengaruh signifikan terhadap hasil produksi tanaman, karena tingkat pendidikan formal mempengaruhi perubahan perilaku petani dalam produksi tanaman. Pendidikan formal yang rendah dapat dikurangi dengan mengikuti berbagai program pendidikan informal (Saparyati, 2008).

3. Tanggungan Keluarga

Tanggungan keluarga yaitu adalah jumlah anggota keluarga, yang terdiri dari istri dan anak-anak dan juga orang lain yang merupakan bagian dari keluarga atau yang tinggal dan makan bersama dalam rumah tangga, yang menjadi tanggung jawab dari kepala rumah tangga. Adapun jumlah tanggungan keluarga petani yang melakukan alih fungsi lahan komoditi padi ke buah belimbing bangkok merah di Desa Pojok Kecamatan Pongok Kabupaten Blitar dapat di lihat pada tabel berikut:

Tabel 3.7 Jumlah Tanggungan Kelurga Petani yang Melakukan Alih Fungsi Lahan Komoditi Padi ke Buah Belimbing Bangkok Merah di Desa Pojok Kecamatan Pongok Kabupaten Blitar

No	Jumlah Tanggungan (Orang)	Jumlah (Petani)	Persentase (%)
1.	1-2	0	0
2.	3-4	11	73
3.	5-6	4	27
Total		15	100

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2022

Pada tabel diatas dapat disimpulkan bahwa di Desa Pojok petani yang memiliki tanggungan keluarga 3-4 sebanyak 11 orang (73%) dan yang

memiliki tanggungan keluarga 5-6 sebanyak 4 orang (27%). Dengan melihat keadaan dan alasan para petani melakukan alih fungsi lahan padi ke buah belimbing bangkok merah dikarenakan mereka memiliki tanggungan keluarga yang bisa di bilang tidak sedikit. Usaha tani tidak menjamin kesejahteraan bagi petani, akan tetapi alih fungsi lahan ini mereka lakukan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi dan meningkatkan kesejahteraan petani itu sendiri.

4. Pengalaman Bertani

Pengalaman tercermin dalam masa kerja petani di lahan pertanian. Dengan pengalaman yang cukup, keterampilan dan keahlian akan berkembang untuk menemukan metode bertani yang lebih tepat secara efektif dan efisien (Tono, 2018). Adapun pengalaman usaha tani petani yang melakukan alih fungsi lahan komoditi padi ke buah belimbing bangkok merah di Desa Pojok Kecamatan Pongkok ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.8 Pengalaman Usaha Tani Petani yang Melakukan Alih Fungsi Lahan Komoditi Padi ke Buah Belimbing Bangkok Merah di Desa Pojok Kecamatan Pongkok Kabupaten Blitar

No	Pengalaman Usahatani	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	1-10	5	33
2	11-20	2	13
3	21-30	3	20
4	31-40	1	7
5	41-50	4	27
Total		15	100

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2022

Pada tabel diatas dapat disimpulkan bahwa pengalaman bertani terendah yaitu 31-40 tahun sebanyak 1 orang (7%), 11-20 tahun sebanyak 2 orang (13%), 21-30 tahun sebanyak 3 orang (20%), 41-50 tahun sebanyak 4 orang (27%), dan yang paling tinggi yaitu 1-10 tahun sebanyak 5 orang (33%). Hal ini menunjukkan bahwasanya pengalam bertani yang lebih sedikit menjadikan petani di Desa Pojok ini akan selalu mencari informasi-informasi mengenai harga, budidaya, dan peningkatan hasil produksi dari usahatani itu sendiri guna untuk meningkatkan kesejahteraan petani.

5. Luas lahan

Menurut Soekartawi (2002) luas lahan pertanian akan mempengaruhi besar kecilnya usaha dan ukuran usaha pertanian ini yang pada akhirnya akan mempengaruhi efisiensi suatu usaha tani atau tidak, luas lahan dapat mempengaruhi jumlah produksi petani, semakin besar luas lahan, semakin besar hasil produksi petani. Namun, jika petani tidak dapat menggunakan lahan, menambah luas lahan tidak menjamin peningkatan pendapatan petani. Adapun luas lahan petani yang telah melakukan alih fungsi lahan komoditi padi ke buah belimbing bangkok merah di Desa Pojok Kecamatan Ponggok Kabupaten Blitar dapat di lihat pada tabel berikut :

Tabel 3.8 Luas Lahan Petani yang Melakukan Alih Fungsi Lahan Komoditi Padi ke Buah Belimbing Bangkok Merah di Desa Pojok Kecamatan Ponggok Kabupaten Blitar

No	Pengalaman Usahatani	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	0– 0.5	10	67
2	0.6 – 1	5	33
Total		15	100

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2022

Pada tabel diatas dapat disimpulkan bahwa petani di Desa Pojok yang melakukan alih fungsi lahan padi menjadi buah belimbing bangkok merah paling banyak dengan luas lahan kecil yaitu 0 – 0,5 Ha sebanyak 10 orang (67%) dan lahan yang lebih luas yaitu 0.5-1 Ha lebih kecil yaitu 5 orang (33%). Dari tabel diatas menunjukkan bahwa merupakan petani yang luas lahannya lebih kecil, hal itu petani yang memiliki luas lahan sedikit lebih memilih beralih fungsi lahan ke belimbing bangkok merah untuk memenuhi kebutuhan dan meningkatkan kesejahteraan.

4.3 Analisis Data

Banyak petani di Desa Pojok Kecamatan Ponggok Kabupaten Blitar yang melakukan alih fungsi lahan. Namun peneliti melakukan penelitian mengenai alih fungsi lahan komoditi padi yang beralih fungsi menjadi tanaman belimbing bangkok merah. Responden lebih memilih aktivitas tersebut karena adanya faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal dan fator eksternal ini menjadi penyebab terjadinya alih fungsi lahan. Yang akhirnya ada pergeseran penggunaan lahan yang dilakukan petani di Desa Pojok yang lebih menguntungkan.

4.3.1 Faktor Internal Alih Fungsi Lahan

1. Pendapatan

Penemuan-penemuan baru merupakan inovasi, ide atau tindakan sekelompok petani yang mendorong terjadinya alih fungsi lahan padi mereka menjadi buah belimbing salah satunya jenis buah belimbing bangkok merah. Hal ini dimulai karena dengan adanya informasi kepada petani bahwa pendapatan dari bertani padi lebih rendah dibandingkan dengan pertanian buah belimbing bangkok merah. Menurut hasil wawancara dengan bapak Sugito berkaitan dengan mata pencaharian petani di desa Pojok mengatakan bahwa,

“Petani Padi di Desa Pojok ini hampir 80% telah melakukan alih fungsi lahannya menjadi lahan buah belimbing, khususnya jenis belimbing bangkok merah. Tidak hanya disawah pohon belimbing ini juga di tanam di tegal, ladang dan juga dipekarangan waraga Pojok, karena buah belimbing bangkok merah ini sangat membantu dalam peningkatan perekonomian mereka”.

Budidaya padi membutuhkan biaya pengolahan tanaman yang sangat banyak, akan tetapi pendapatan yang dihasilkan masih terbilang sangat kecil, selain karena hal itu, hasil yang diperoleh petani padi juga dipengaruhi oleh harga padi yang sangat rendah dan berfluktuasi. Berbeda dengan buah belimbing bangkok merah, produktivitas belimbing ini cukup tinggi sedangkan biaya perawatan yang dibutuhkan rendah. Sehingga hal ini menjadikan petani padi di Desa Pojok Kecamatan Pongok lebih berfikir terbuka mengenai keuntungan yang didapatkan antara bertani padi dan bertani belimbing bangkok merah.

Tabel 4.1 Biaya Perawatan Padi dalam 1 Ha

Biaya Tetap (FC) :

No	Jenis	Harga
1	Kebutuhan benih 20 kg @ Rp50.000,00	Rp1.000.000,00
2	Pupuk kandang 1000 kg @ Rp5.000,00	Rp5.000.000,00
3	Pupuk Urea 500 kg @ Rp2.500,00	Rp1.250.000,00
4	Pupuk Ponska 300 kg @Rp10.000,00	Rp3.000.000,00
5	Pestisida / insektisida	Rp250.000,00
Jumlah		Rp10.500.000,00

Biaya Variabel (VC) :

No	Jenis	Harga
1	Pengolahan lahan borongan	Rp1.500.000,00
2	Pencabutan bibit + penanaman	Rp750.000,00
3	Pemupukan 3x @ Rp100.000,00	Rp300.000,00
4	Penyiangan 2x @ Rp600.000,00	Rp1.200.000,00
5	Penyemprotan 3x @ Rp100.000,00	Rp300.000,00
6	Panen ± 7 Ton @ Rp300.000,00	Rp2.100.000,00
7	Pengangkutan ± 6 Ton @ Rp150.000,00	Rp1.050.000,00
8	Biaya pengeringan 6 Ton @ Rp150.000,00	Rp1.050.000,00
Jumlah		Rp8.250.000,00

Total biaya :

$$TC = FC + VC$$

$$Rp10.500.000,00 + Rp8.250.000,00 = \mathbf{Rp18.750.000,00}$$

Penerimaan Usaha Tani Padi

Dalam kurun waktu setahun tanaman padi bisa panen 3 sampai 4 kali. Rata-rata dalam 1 hektar lahan dapat memproduksi 7 ton padi. Maka hasil panen misalnya 7 ton gabah kering panen (GKP) perhektar. Dengan harga perkg di kisaran Rp4.500,00 maka penerimaan yang diperoleh oleh petani padi dalam setiap kali panen dapat dirumuskan sebagai penerimaan usaha tani

$$TR = Y \times P_y$$

$$7000 \text{ Kg} \times \text{Rp}4500,00 = \text{Rp}12.750.000,00$$

Pendapatan Usaha Tani Padi

Pendapatan Usaha Tani:

$$Pd = TR - TC$$

$$\text{Rp}31.500.000,00 - \text{Rp}18.750.000,00 = \text{Rp}12.750.000,00$$

Sebagian besar padi bisa dipanen di umur 3 sampai 4 bulan.

Apabila dalam satu tahun petani padi melakukan 3 kali proses tanam padi, maka dapat diketahui bahwa keuntungan yang diperoleh petani padi yaitu $\text{Rp}12.750.000,00 \times 3 = \text{Rp}38.250.000,00$ pertahunnya.

Adapun rincian usaha tani belimbing bangkok merah (dalam 1 ha.)

adalah:

Tabel 4.2 Biaya Perawatan Belimbing Bangkok Merah dalam 1 Ha

Biaya Tetap (FC) :

No	Jenis	Harga
1	Kebutuhan bibit 350 batang @ Rp20.000,00	Rp7.000.000,00
2	Pupuk kandang 1000 kg @ Rp5.000,00	Rp5.000.000,00
3	Pupuk urea 175 kg @ Rp2500,00	Rp437.500,00
3	Pupuk Ponska 175 kg @ Rp10.000,00	Rp1.750.000,00
5	Pestisida / insektisida	Rp250.000,00
Jumlah		Rp14.437.500,00

Biaya Variabel (VC) :

No	Jenis	Harga
1	Pengolahan lahan borongan	Rp1.500.000,00
2	Penanaman bibit 2 Hok @Rp100.000,00	Rp200.000,00
3	Pemupukan 1x 2 Hok @Rp100.000,00	Rp200.000,00
4	Penyiangan 1x 2 Hok @Rp100.000,00	Rp200.000,00
5	Penyemprotan 1x 5 Hok @Rp100.000,00	Rp500.000,00
6	Panen 7 HOK @Rp100.000,00	Rp700.000,00
7	Penjarangan dan Penyulaman 7 HOK @Rp100.000,00	Rp700.000,00
8	Pembugkusan 10 HOK @Rp100.000,00	Rp1.000.000,00
Jumlah		Rp5.000.000,00

Total biaya:

$$TC = FC + VC$$

$$Rp14.437.500,00 + Rp5.000.000,00 = \mathbf{Rp19.437.500,00}$$

Penerimaan Usaha Tani Belimbing Bangkok Merah

Berbeda dengan komoditi padi, dalam setahun belimbing bisa panen empat sampai lima kali, potensi produksis belimbing yang ditanan secara permanen dan dipelihara secara intensif dengan jarak antara 5x5m atau 6x6m, sehingga populasi tanaman belimbing perhektar 250-400 pohon. Dengan potensi produksi 30-50 kg perpohon dalam sekali panen dengan harga kisaran Rp5000,00/kg. Misalnya dalam 1 hektar tanah ditanami 350 pohon dengan hasil dari panen belimbing 30 kg dan harga buah perkg nya yaitu Rp5000,00. Maka hasil yang diperoleh setiap panennya adalah. Berikut rumus penerimaan usaha tani:

$$TR = Y \times Py$$

$$(350 \text{ pohon} \times 30 \text{ kg}) \times Rp5000,00 = \mathbf{Rp52.500.000,00}$$

Pendapatan Usaha Tani Belimbing Bangkok Merah

Rumus Pendapatan Usaha Tani:

$$Pd = TR - TC$$

$$Rp52.500.000,00 - Rp19.437.500,00 = \mathbf{Rp33.062.500,00}$$

Apabila dalam 1 tahun petani melakukan 4x panen, maka keuntungan yang diperoleh petani belimbing yaitu :

Panen pertama: Rp33.062.500,00

Panen ke 2 – 4 : menghilangkan biaya bibit dan juga tanam bibit sebesar

Rp7.000.000,00 + Rp200.000,00 = Rp7.200.000,00

Maka biaya perawatan (pengeluaran) panen belimbing ke 2,3 dan 4 menjadi :

= Rp52.500.000,00 – (Rp19.437.500,00 – Rp7.200.000,00)

= Rp52.500.000,00 - Rp12.237.500,00

= Rp40.262.500,00

Oleh karena itu dalam setahun pertama petani belimbing bisa mendapatkan keuntungan sebesar:

Panen pertama = Rp33.062.500

Panen ke 2,3,4 = Rp40.262.500 x 3 = Rp120.787.500

Total keuntungan = **Rp153.850.000** Pertahun.

Kesimpulannya, dapat kita lihat bahwa perkebunan belimbing lebih menjanjikan dibanding pertanian padi. Karena dengan penanaman buah belimbing sekali saja bisa bertahan 10-20 tahun mendatang bahkan bisa lebih dengan proses peremajaan, jadi bisa dikatakan sebagai pertanian jangka panjang. Keuntungan dari perkebunan belimbing bisa sampai 3 kali lipat pertahunnya dibandingkan keuntungan komoditi padi sawah.

2. Luas lahan

Petani padi yang mengalih fungsikan lahannya padi menjadi buah belimbing bangkok merah di Desa Pojok Kecamatan Ponggok Kabupaten Blitar menyatakan sebagian besar petani memiliki anggapan yang sama, petani yang memiliki luas lahan lahan terlalu kecil untuk dimanfaatkan menjadi persawahan padi. Menurut hasil wawancara dengan ibu Sri Sulaikah berkaitan dengan luas lahan padi di desa Pojok mengatakan bahwa,

“ Luas lahan sawah di Desa Pojok yang sempit menjadikan hasil yang diperoleh petani daerah ini rendah, luas lahan padi yang harus dimiliki seorang petani agar memperoleh keuntungan maksimal harus minimal 2-3 Ha lahan sawah. Akan tetapi rata-rata lahan sawah yang dimiliki petani disini kurang dari 1 Ha, sehingga petani padi disini membutuhkan alternatif/inovasi baru yang cocok untuk ditanam di lahan sempit milik kami. Dengan begitu pendapatan yang kami peroleh lebih baik lagi”.

Hal itu membuktikan bahwa petani padi di Desa Pojok yang mengalih fungsikan lahan padi mereka menjadi buah belimbing bangkok merah.

Lahan padi yang kecil bila dijadikan sebagai perkebunan belimbing bangkok merah dapat berpeluang memberikan keuntungan yang lebih tinggi.

3. Pengetahuan

Sebelum ada alih fungsi lahan komoditi padi ke buah belimbing bangkok merah di Desa Pojok ini, masyarakat desa sudah banyak yang tau usaha belimbing. Salah satunya yaitu dari desa lain yaitu Desa Karang Sari Kecamatan Sukorejo Kabupaten Blitar. Desa Karang Sari

ini merupakan Desa di Kota Blitar yang sukses dalam budidaya belimbing.

Selain itu petani padi yang melakukan alih fungsi lahannya menjadi buah belimbing bangkokmerah di Desa Pojok Kecamatan Ponggok Kabupaten Blitar menyatakan bahwa perkebunan belimbing lebih menjanjikan dibanding pertanian padi. Ketika melakukan penanaman padi, petani akan melakukan pembajakan, dan juga pembajakan sawah dalam setian tanamnya.

Berbeda dengan buah belimbing bangkok merah, petani belimbing hanya akan melakukan 1 kali pembajakan sawah dan satu kali penanaman saja, meskipun harga pohon belimbing lebih mahal dari pada benih padi. Karena dengan penanaman buah belimbing sekali saja bisa bertahan 10-20 tahun mendatang bahkan bisa lebih, bahkan setelah pohon membesar atau ber umur lebih dari 20 tahun bisa dilakukan pemotongan batang sehingga pohon kembali muda (proses peremajaan kembali) sehingga bisa lebih produktif lagi dengan perawatan yang baik jadi bisa dikatakan sebagai pertanian jangka panjang.

Selain itu, Hama dari pertanian padi cukup beresiko mulai dari belalang, tikus, dan juga siput. Selain itu ada beberapa hama yang bisa menyebabkan kegagalan panen padi diantaranya wereng, penggerek batang, penyakit HBD/ Kresek dan lain sebagainya. Meskipun terdapat banyak cara dan insektisida untuk pengobatan hama padi,

tetapi kemungkinan sebesar 80% gagal panen jika tanaman mulai terserang hama wereng sejak umur 10-15 hari setelah masa tanam.

Berbeda dari tanaman padi, pada buah belimbing hamanya yaitu adanya lalat buah bisa ditangani dengan pembungkusan buah pada stadium pentil (umur 1 bulan) selain itu juga hama kutu daun dan semut rangrang yang bisa dibasmi dengan insektisida. Selain itu ada juga penyakit daun bercak-bercak dengan cara memotong (mengamputasi) bagian tanaman yang sakit serta disemprot fungisida. Dapat kita lihat perbedaan tingkat resiko penanaman padi dan buah belimbing, dimana resiko dari tanaman padi lebih tinggi dibandingkan dengan penanaman buah belimbing.

4.3.2 Faktor Eksternal Alih Fungsi lahan

1. Pengaruh pihak lain

Petani padi yang melakukan alih fungsi lahan padi ke buah belimbing bangkok merah di Desa Pojok Kecamatan Ponggok Kabupaten Blitar menyatakan, penemuan-penemuan baru merupakan inovasi, ide atau tindakan kelompok tani di bidang pertanian yang mendorong alih fungsi area persawahan menjadi belimbing bangkok merah. Hal ini dimulai dengan adanya informasi yang diperoleh petani bahwa pendapatan yang dihasilkan dari menanam padi lebih rendah daripada belimbing merah Bangkok. Petani mengakui bahwa ajakan dari petani lain berujung pada aksi alih fungsi lahan. Selain itu petani padi di desa ini tertarik menanam belimbing bangkok merah karena

melihat keberhasilan petani belimbing di desa lain. Mereka ingin mengikuti jejak petani yang telah berhasil tersebut.

Selain itu di desa pojok ini pemerintah desa juga berperan aktif dalam proses alih fungsi lahan ini, pemerintah desa pojok mendukung alih fungsi lahan ini untuk memajukan Desa Pojok sehingga disini sering melakukakn penyuluhan kepada petani mengenai alih fungsi lahan padi mereka menjadi buah belimbing, khususnya jenis belimbing bangkok merah. Penyuluhan ini dilakukan guna meningkatkan pengetahuan, keterampilan sehingga petani di Desa Pojok lebih sejahtera lagi. Salah satu bentuk gerak pemerintah pojok dalam meningkatkan kesejahteraan di desa ini yaitu membentuk organisasi petani wanita. Salah satu bentuk kreatifitas mereka yaitu pembuatan sirup buah belimbing yang mulai dipasarkan ke dalam kota maupun luar kota. Selain olahan sirup ini terdapat juga produksi belimbing menjadi keripik dan juga dodol akan tetapi kegiatan produksi itu masih belum bisa berjalan. Menurut hasil wawancara dengan bapak Sugito mengatakan bahwa,

“ Harapan kedepannya, dengan buah belimbig bangkok merah di Desa Pojok ini akan menjadi salah satu icon di Kabupaten Blitar dan dapat dikenal diluar Blitar juga. Produk unggulan ini nantinya kan menjadi langkah awal dalam keberdayaan masyarakat dan juga dapat meningkatkan perekonomian mereka. Produk ini nanti diharapkan bisa berdaya saing dan mengalami kemajuan”.

Salah satu kendala yang dialami pemerintah Desa Pojok dan juga para petani belimbing Desa Pojok ini yaitu mengenai subsidi pupuk untuk belimbing kepada pemerintah pusat. Sehingga petani

belimbing itu sendiri masih kesulitan dalam pemupukan karena harganya yang terbilang mahal. Sehingga jenis pupuk organik seperti pupuk kandang dan lain sebagainya diperbanyak.

2. Peluang kerja baru

Usaha belimbing lebih banyak memerlukan banyak tenaga kerja untuk mengelolanya. Petani belimbing bangkok merah desa pojok mengatakan bahwa dalam usah tani belimbing bangkok merah itu memerlukan banyak tenaga kerja. Hal itu dikarenakan usaha tani buah belimbing harus dilakukan secara intensif sehingga hasilnya bisa maksimal dengan itu makan penambahan tenaga kerja harus diperhatikan. Pemeliharaan tanamn belimbing dilakukan dengan banyak cara yaitu:

a. Penjarangan dan penyulaman

Penjarangan dan penyulaman dilakukan supaya buah belimbig lebih bisa leluasa dalam berkembang serta distribusi makanan dari pohon ini nantinya hanya untuk buah yang dipelihara. Ketika melakukan penjarangan diusahakan tidak ada buah belimbing yang berdempetan maupun bergerombol.

b. Penyiangan, pembubunan dan perempalan

Penyiangan, pembubunan dan perempalan dimaksudkan agar tanaman belimbing bisa menghasilkan buah secara produktif, dan hasil yang didapatkan bisa maksima. Penyiangan ini dilakukan dengan cara pemangkasan agar terbentuk tajuk tanaman yang tidak

saling berhimpitan. Dengan begitu produksi buah akan lebih bagus dan juga bisa mempermudah petani dalam proses memanennya.

c. Pemupukan dan penyemprotan pestisida berkala.

d. Pengairan berkala. Pengairan ini sangat dibutuhkan karena belimbing lebih banyak menyukai air. Hal ini bisa dilakukan 2-3 minggu sekali.

Selain dalam proses pemeliharaan ketika pasca panen belimbing ini juga ada proses pengumpulan, penyortiran/penggolongan, pengemasan dan pengangkutan kepada tengkulak yang tentunya meningkatkan peluang kerja baru bagi pencari kerja.

3. Permintaan pasar

Petani padi yang melakukan alih fungsi lahannya menjadi buah belimbing bangkok merah di Desa Pojok Kecamatan Ponggok Kabupaten Blitar menyatakan bahwa harga buah belimbing bangkok merah memang lebih tinggi dan lebih stabil daripada harga padi sawah. Hal itu dikarenakan jumlah permintaan buah belimbing untuk saat ini semakin meningkat dan pasarnya pun jelas.

Petani di Desa Pojok menjadikan buah belimbing bangkok merah sebagai produk unggulan karena pasar buah belimbing terbilang cukup luas. Petani belimbing bangkok merah di Desa Pojok tak perlu khawatir mengenai pasar belimbing ini. Belimbing di Desa Pojok ini sendiri mempunyai pengepul dari dalam kota maupun luar

kota. Seperti Jakarta, Solo, Bandung, Surabaya, Yogyakarta, Bali, dan lain sebagainya. Hal itu membuat harga belimbing ini lebih stabil dari pada padi sawah.

Dipasaran belimbing dijual dalam bentuk buah segar, sehingga buah ini sangat cocok dimakan saat siang hari karena kadar air yang banyak dan rasanya yang manis. Selain itu buah belimbing ini juga mulai dijadikan olahan sirup, manisan belimbing, dan juga keripik belimbing. Sehingga dapat meningkatkan pendapatan petani belimbing, khususnya di Desa Pojok Kecamatan Ponggok Kabupaten Blitar.

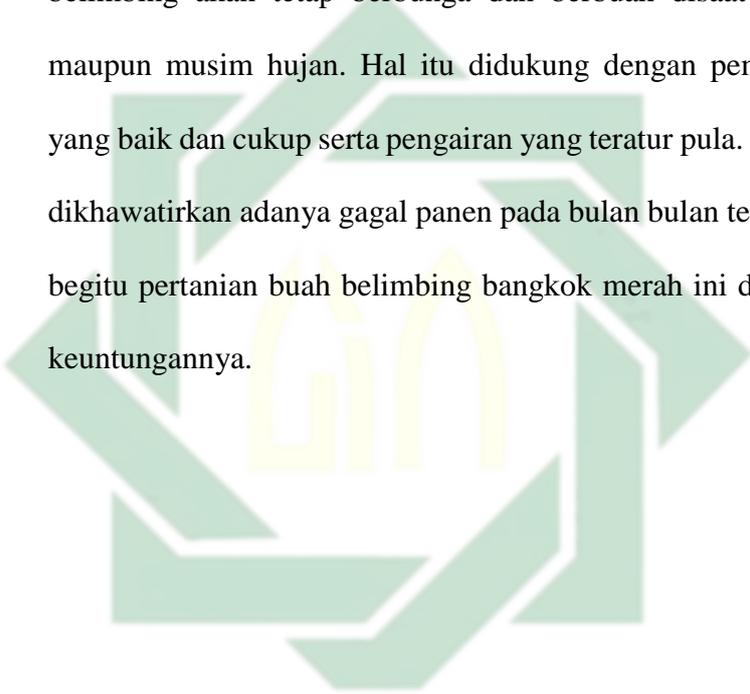
4. Faktor alam

Lokasi lahan yang dialih fungsikan dari komoditi padi menjadi buah belimbing bangkok merah merupakan lokasi yang tepat. Menurut hasil wawancara dengan bapak Salimi mengatakan bahwa, "*Lahan di Desa Pojok ini rata-rata merupakan lahan kering yang sulit untuk ditanami tanaman padi, penanaman padi di lahan kering sangat sulit dilakukan karena hasilnya tidak bisa maksimal*". Dengan lahan kering tersebut sangat mempengaruhi hasil tanaman padi yang diperoleh apabila tidak bisa diimbangi dengan proses pengairan yang lancar.

Sehingga petani di desa Pojok ini mencoba mencari alternatif usaha lain yang bisa mendongkrak pendapatan mereka menjadi lebih

menguntungkan. Dengan demikian petani di desa Pojok ini sebagian besar telah melakukan alih fungsi lahan mereka.

Selain itu pada buah belimbing sendiri dalam proses berbunga pohon ini tidak tergantung pada iklim yang berbeda-beda. Pohon belimbing akan tetap berbunga dan berbuah disaat musim panas maupun musim hujan. Hal itu didukung dengan pemberian pupuk yang baik dan cukup serta pengairan yang teratur pula. Sehingga tidak dikhawatirkan adanya gagal panen pada bulan bulan tertentu. Dengan begitu pertanian buah belimbing Bangkok merah ini dapat dirasakan keuntungannya.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB 5

KESIMPULAN DAN SARAN

4.3 Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat diperoleh beberapa kesimpulan mengenai masalah yang diteliti di Desa Pojok Kecamatan Ponggok Kabupaten Blitar. Berikut adalah kesimpulan yang diperoleh:

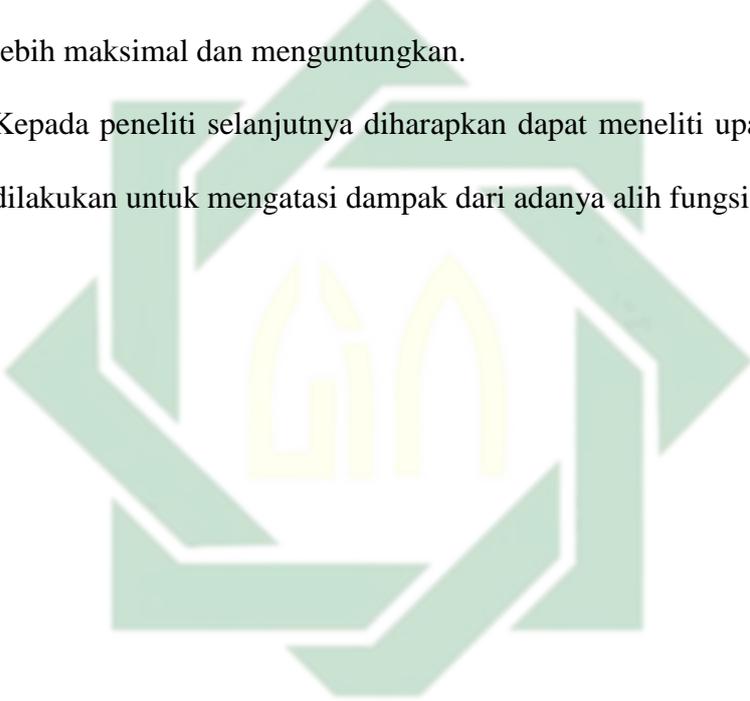
1. Faktor internal yang mempengaruhi alih fungsi lahan komoditi padi ke buah belimbing bangkok merah di Desa Pojok Kecamatan Ponggok Kabupaten Blitar yaitu faktor pendapatan, faktor luas lahan dan faktor pengetahuan.
2. Faktor eksternal yang mempengaruhi alih fungsi lahan komoditi padi ke buah belimbing bangkok merah di Desa Pojok Kecamatan Ponggok Kabupaten Blitar yaitu faktor pengaruh pihak lain, faktor peluang kerja baru, faktor permintaan pasar, dan faktor alam.

4.4 Saran

Dari hasil penelitian ini dapat disarankan beberapa hal sebagai berikut:

1. Kepada pemerintah diharapkan dapat membuat peraturan daerah atau kebijakan daerah agar lahan padi dan lahan belimbing bangkok merah bisa seimbang.

2. Kepada petani diharapkan agar dapat mempertimbangkan kembali ketika akan melakukan alih fungsi lahan. Selain itu kepada petani belimbing bangkok merah tidak hanya bertindak kepada pemikiran lama yaitu petani hanya menanam dan memanen saja, akan tetapi petani harus bisa menjadi petani agrobisnis sehingga pengolahan belimbing bangkok merah ini bisa lebih maksimal dan menguntungkan.
3. Kepada peneliti selanjutnya diharapkan dapat meneliti upaya yang perlu dilakukan untuk mengatasi dampak dari adanya alih fungsi lahan.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, Tri. 2011. Belimbing Bangkok Merah: Mudah Perawatannya, Ranum Hasil Panennya. <https://peluangusaha.kontan.co.id/news/belimbing-bangkok-merah-mudah-perawatannya-ranum-hasil-panennya-1-1>. Diakses pada 17 September 2022
- Arifin, Zaenal. (2012). *Penelitian Pendidikan Metode dan Paradigma Baru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Badan Pusat Statistik. 2021. *Jumlah dan Persentase Penduduk Bekerja Dan Pengangguran 2020-2021*.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Blitar. 2021. *Kecamatan Ponggok Dalam Angka 2021*.
- Bungin, Burhan. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Busono, Rifki. 2021. *Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Alih Fungsi Komoditi Padi Sawah ke Tanaman Cabai Merah*. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
- Dinas Pertanian. 2019. Pengendalian Hama Wereng Pada Tanaman Padi Sawah. <https://distan.bublelengkab.go.id/informasi/detail/artikel/pengendalian-hama-wereng-pada-tanaman-padi-sawah>. Diakses pada 27 Juni 2022
- Djarwanto. 1994. *Pokok-Pokok Analisa Laporan Keuangan*. Yogyakarta: BPFE.
- Fauzi, Ahmad. 2019. *Analisis Alih Fungsi Lahan Padi Sawah menjadi Lahan Tambak Udang Vannamei (Studi Kasus : Desa Pasar Baru, Kecamatan Teluk Mengkudu, Kabupaten Serdang Bedagai)*. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, 2019.
- Fitri, Sayrul. 2017. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Alih Fungsi Lahan dari Tanaman Karet Rakyat menjadi Tanaman Kelapa Sawit (Studi Kasus: Desa Selamat, Kecamatan Tenggulun, Kabupaten Aceh Tamiang)*. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
- Gloria Natalia, Dharmesta. 2011. Belimbing Bangkok Merah: Mudah Perawatannya, Ranum Hasil Panennya.

- <https://peluangusaha.kontan.co.id/news/belimbing-bangkok-merah-mudah-perawatannya-ranum-hasil-panennya-1-1>. Diakses pada 25 Januari 2022.
- Herawati. 2012. *Budidaya Padi*. Yogyakarta: Javalitera.
- J Moleong, Lexy. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset.
- Muh Rizal. 2018. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Petani Padi Beralih ke Perkebunan Kelapa Sawit (Studi Kasus: Petani di Desa Salogatta Kecamatan Budong-Budong Kabupaten Mumuju Tengah Sulawesi Barat)*. Sripsi. Universitas Hasanuddin Makasar.
- Nadziroh, Mi'Rojun Nurun. 2022. Peran Sektor Pertanian dalam Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Magetan', *Jurnal Agristan*. (2:1). 52–60.
- Nur Hapsah. 2019. *Faktor Pendorong Alih Fungsi Lahan Usahatani Kakao Menjadi Usahatani Jagung Di Desa Tolada Kecamatan Malangke Kabupaten Luwu Utara*. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Makasar.
- Putra, Ahvin Satrio. 2017. *Analisis Alih Fungsi Lahan Sawah Padi menjadi Lahan Tanaman Buah Naga di Desa Purwoharjo Kecamatan Purwoharjo Kabupaten Banyuwangi*. Skripsi. Universitas Jember.
- Rahman, Syamsul. 2018. *Membangun Pertanian dan Pangan Untuk Mewujudkan Kedaulatan Pangan*. Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Ramli, 2015. Analisis Alih Fungsi Lahan Padi menjadi Lahan Sawit di Desa Kemuning Muda Kecamatan Bunga Raya Kabupaten Siak'. *Jom FISIP* (2:2). 1–12.
- Rencana Pembanguna Jangka Menengah Desa Pojok, 2020
- Sihaloho, Martua. 2004. *Konversi Lahan Pertanian dan Perubahan Struktur Agraria*. Tesis. Institut Pertanian Bogor.
- Soenarjono, Hendro. 2004. *Berkebun Belimbing Manis*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Soekartawi. 1995. *Analisis Usahatani*. UI Press. Jakarta dalam
- Suharyanto, dkk. 2016. *Faktor Penentu Alih Fungsi Lahan Sawah di Tingkat Rumah Tangga Petani Dan Wilayah di Provinsi Bali*. *Jurnal Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian*.(19:1).
- Sumartono, 2020. *Desa Pojok Potensi Wisata Agrobis Belimbing Bermutu Tinggi..*

<https://blitar.indonesiasatu.co.id/desa-pojok-potensi-wisata-agrobis-belimbing-bermutu-tinggi>. Diakses pada 20 September 2022.

Syamsul Rahman. 2018. *Membangun Pertanian Dan Pangan Untuk Mewujudkan Kedaulatan Pangan*. Yogyakarta: CV Budi Utama.

Tanzeh, Ahmad. 2011. *Metodologi Penelitian Praktis*. Yogyakarta: Teras.

Utomo, Muhajir. 2015. *Tanpa Olah Tanah Teknologi Pengolahan Lalan Kering*. Graha Ilmu: Yogyakarta.

"Wawancara dengan Bapak Sugito selaku Kepala Desa Pojok Kecamatan Ponggok"

"Wawancara dengan Ibu Mujiati selaku petani belimbing bangkok merah"

"Wawancara dengan Ibu Lilis selaku petani belimbing bangkok merah"

"Wawancara dengan Ibu Sri Sulaikah selaku petani belimbing bangkok merah"

"Wawancara dengan Bapak Roni selaku petani belimbing bangkok merah"

"Wawancara dengan Bapak Salimi selaku petani belimbing bangkok merah"

"Wawancara dengan Bapak Kasbolah selaku petani belimbing bangkok merah"

"Wawancara dengan Bapak Sumari selaku petani belimbing bangkok merah"

"Wawancara dengan Bapak Huda selaku petani belimbing bangkok merah"

"Wawancara dengan Bapak Suhadak selaku petani belimbing bangkok merah"

"Wawancara dengan Bapak Istadi selaku petani belimbing bangkok merah"

"Wawancara dengan Bapak Imron selaku petani belimbing bangkok merah"

"Wawancara dengan Bapak Ali Maksun selaku petani belimbing bangkok merah"

"Wawancara dengan Bapak Nurkolis selaku petani belimbing bangkok merah"

"Wawancara dengan Bapak Mustofa selaku petani belimbing bangkok merah"